

**HUBUNGAN *MORAL REASONING* DAN RELIGIUSITAS
DENGAN *ACADEMIC DISHONESTY* PADA MAHASISWA
MUSLIM DI KOTA SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Mochammad Fadlli Ramadhani
J71217081

Dosen Pembimbing:

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
197708122005012004

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERSYARATAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Hubungan *Moral Reasoning* dan Religiusitas dengan *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Muslim Di Kota Surabaya” merupakan karya yang asli dan murni dari hasil penelitian yang diajukan dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya. Karya ini murni berdasarkan pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini, kecuali yang secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 14 Desember 2022



SEKILAS RIBURUPAH
1000
TEL. 20
METERAI
TEMPER
D6403AJX155544115

Mochammad Fadlli Ramadhani

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN *MORAL REASONING* DAN RELIGIUSITAS DENGAN
ACADEMIC DISHONESTY PADA MAHASISWA MUSLIM DI KOTA
SURABAYA

Oleh:

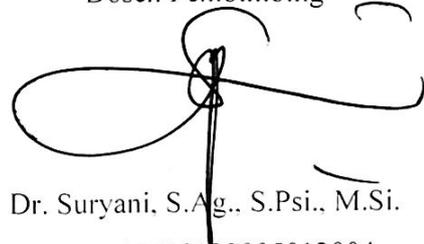
MOCHAMMAD FADLLI RAMADHANI

NIM. J71217081

Telah disetujui untuk diajukan pada sidang Skripsi

Surabaya, 1 Desember 2022

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop at the top, followed by a vertical line that ends in a small hook.

Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si.

NIP. 197708122005012004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

“Hubungan *Moral Reasoning* dan Religiusitas dengan *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Muslim Di Kota Surabaya”

Yang disusun oleh:
Mochammad Fadlli Ramadhani
NIM. J71217081

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 5 Januari 2023

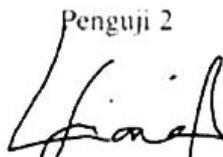
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

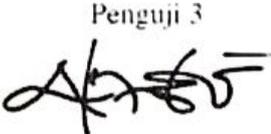
Prof. Dr. H. H. Muhid, M.Si
NIP. 52003121002

Susunan Tim Penguji

Penguji 1

Dr. Suryani, S.A., S.Psi., M.Si
NIP. 19770812005012004

Penguji 2

Lufiana Hamany Utami, S.Pd., M.Si
NIP. 197602272009122001

Penguji 3

Nova Lusiana, M. Keb
NIP. 198111022014032001

Penguji 4

Mei Lina Ftri Kumalasari, SST., M. Kes
NIP. 198805182014032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochammad Fadlli Ramadhani
NIM : J71217081
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : j71217081@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul:

Hubungan Moral Reasoning dan Religiusitas dengan Academic Dishonesty

Pada Mahasiswa Muslim Di Kota Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Desember 2022

Penulis,

(Mochammad Fadlli Ramadhani)

INTISARI

Academic dishonesty menjadi masalah umum dalam pendidikan tinggi dan telah muncul sebagai salah satu aspek pendidikan yang sering diteliti selama beberapa dekade. Tidak hanya pelajar berprestasi rendah saja namun pelajar terpandai juga melakukannya, fenomena ini juga dijumpai pada mahasiswa muslim. Tujuan penelitian ini ialah untuk menguji dan menganalisis hubungan *moral reasoning* dan religiusitas dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa muslim di Kota Surabaya. Subjek terdiri dari 210 mahasiswa muslim. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Pengumpulan data menggunakan skala dalam bentuk kuesioner melalui *google forms* kemudian data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan dua dari tiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dinyatakan diterima. Secara parsial terdapat korelasi negatif dan signifikan antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* yakni dengan nilai Sig. $0,000 \leq 0,05$ dan nilai *t* hitung $-3,959 \geq t$ table 1,971 yang berarti semakin tinggi *moral reasoning* maka semakin rendah *academic dishonesty* dan begitu sebaliknya. Namun tidak terdapat korelasi negatif antara religiusitas dengan *academic dishonesty* yakni sebesar $0,221 \geq 0,05$ dan nilai *t* hitung $-1,229 \leq t$ table 1,971. Secara simultan *moral reasoning* dan religiusitas dengan *academic dishonesty* menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai *F* hitung $16,465 \geq F$ table 3,04 dan nilai Sig. $0,000 \leq 0,05$.

Kata kunci: moral reasoning, religiusitas, dan academic dishonesty

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Academic dishonesty is a common problem in higher education and has emerged as one of the most researched aspects of education for decades. Not only low achieving students but the smartest students also do it, this phenomenon is also found in Muslim students. The purpose of this study was to examine and analyze the relationship between moral reasoning and religiosity with academic dishonesty among Muslim students in the city of Surabaya. The subject consists of 210 Muslim students. The method used is correlational quantitative method. Data collection used a scale in the form of a questionnaire via Google Forms and then the data was analyzed using multiple linear regression analysis with the help of SPSS. The results showed that two of the three hypotheses proposed in this study were accepted. Partially, there is a negative and significant correlation between moral reasoning and academic dishonesty, namely the Sig. $0.000 \leq 0.05$ and t count $-3.959 \geq t$ table 1.971 which means the higher the moral reasoning, the lower the academic dishonesty and vice versa. However, there is no negative correlation between religiosity and academic dishonesty, namely $0.221 \geq 0.05$ and t count $-1.229 \leq t$ table 1.971 . Simultaneously moral reasoning and religiosity with academic dishonesty show a significant relationship with the F count $16.465 \geq F$ table 3.04 and the Sig. $0.000 \leq 0.05$.

Keywords: moral reasoning, religiosity, and academic dishonesty

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Keaslian Penelitian	15
D. Tujuan Penelitian	18
E. Manfaat Penelitian	19
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. <i>Academic Dishonesty</i>	21
1. Pengertian <i>Academic Dishonesty</i>	21
2. Dimensi <i>Academic Dishonesty</i>	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Academic Dishonesty</i>	23
4. Tipe Pengelompokan Perilaku <i>Academic Dishonesty</i>	27
B. <i>Moral Reasoning</i>	28
1. Pengertian <i>Moral Reasoning</i>	28
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Moral Reasoning</i>	29
3. Tahapan-tahapan <i>Moral Reasoning</i>	30

C. Religiusitas	33
1. Pengertian Religiusitas	33
2. Dimensi Religiusitas	34
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	35
D. Hubungan <i>Moral Reasoning</i> dan Religiusitas dengan <i>Academic Dishonesty</i>	36
E. Kerangka Teoritis	38
F. Hipotesis	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	43
B. Identifikasi Variabel	43
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	44
D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel	45
E. Instrumen Penelitian	47
1. Instrumen Penelitian Variabel <i>Moral reasoning</i>	47
2. Instrumen Penelitian Variabel Religiusitas	40
3. Instrumen Penelitian Variabel <i>Academic Dishonesty</i>	52
F. Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	57
1. Persiapan Penelitian	57
2. Deskripsi Data Penelitian	58
B. Uji Hipotesis	66
C. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategori Jawaban Skala Likert	47
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Moral Reasoning</i>	48
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala <i>Moral Reasoning</i>	48
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala <i>Moral Reasoning</i> Setelah <i>Tryout</i>	49
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Moral Reasoning</i>	49
Tabel 3.6 <i>Blueprint</i> Skala Religiusitas	50
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas	51
Tabel 3.8 <i>Blueprint</i> Skala Religiusitas Setelah <i>Tryout</i>	52
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas	52
Tabel 3.10 <i>Blueprint</i> Skala <i>Academic Dishonesty</i>	53
Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Skala <i>Academic Dishonesty</i>	54
Tabel 3.12 <i>Blueprint</i> Skala <i>Academic Dishonesty</i> Setelah <i>Tryout</i>	55
Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Academic Dishonesty</i>	55
Tabel 4.1 Deskripsi Jenis Kelamin	58
Tabel 4.2 Deskripsi Usia	59
Tabel 4.3 Deskripsi Semester	59
Tabel 4.4 Deskripsi Prodi dan Universitas /Perguruan Tinggi	60
Tabel 4.5 Hasil Jawaban Responden	63
Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas Jenis Kelamin dengan <i>Academic Dishonesty</i>	64
Tabel 4.7 <i>Ranks Uji Kruskal Wallis</i> Jenis Kelamin dengan <i>Academic Dishonesty</i>	64
Tabel 4.8 Hasil <i>Test Uji Kruskal Wallis</i> Jenis Kelamin dengan <i>Academic Dishonesty</i>	64
Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas Usia dengan <i>Academic Dishonesty</i>	65
Tabel 4.10 <i>Ranks Uji Kruskal Wallis</i> Usia dengan <i>Academic Dishonesty</i> ...	65
Tabel 4.11 Hasil <i>Test Uji Kruskal Wallis</i> Usia dengan <i>Academic Dishonesty</i>	65
Tabel 4.12 Regresi Linier Berganda X1 ke Y dan X2 ke Y	66
Tabel 4.13 Regresi Linier Berganda X1 dan X2 ke Y	67
Tabel 4.14 Nilai Korelasi <i>Academic Dishonesty</i>	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teoritis	40
Gambar 4.1 <i>Academic Dishonesty</i> dalam Pengalaman Jenjang Pendidikan	62
Gambar 4.2 Faktor Melakukan <i>Academic Dishonesty</i>	62



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Tryout Skala <i>Academic Dishonesty</i> , <i>Moral Reasoning</i> dan Religiusitas.....	85
Lampiran 2 <i>Blueprint Academic Dishonesty</i>	90
Lampiran 3 <i>Blueprint Moral Reasoning</i>	90
Lampiran 4 <i>Blueprint Religiusitas</i>	81
Lampiran 5 Skala <i>Academic Dishonesty</i>	81
Lampiran 6 Skala <i>Moral Reasoning</i>	83
Lampiran 7 Skala Religiusitas.....	94
Lampiran 8 Hasil Data Nominal Skala <i>Academic Dishonesty</i>	96
Lampiran 9 Hasil Data Nominal Skala <i>Moral Reasoning</i>	105
Lampiran 10 Hasil Data Nominal Skala Religiusitas	111
Lampiran 11 Hasil Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Academic Dishonesty</i> 210 Subjek	120
Lampiran 12 Hasil Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Moral Reasoning</i> 210 Subjek	121
Lampiran 13 Hasil Validitas dan Reliabilitas Skala Religiusitas 210 Subjek	121
Lampiran 14 Uji Hipotesis	122

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mulai bangku sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi di semua jenjang pendidikan didunia, *academic dishonesty* menjadi fenomena yang mewabah, tidak hanya individu berprestasi rendah saja namun pelajar terpandai juga melakukannya. *Academic dishonesty* juga merupakan masalah umum dalam pendidikan tinggi dan telah muncul sebagai salah satu aspek pendidikan yang paling banyak diteliti selama beberapa dekade (Boyle et al., 2016; McCabe et al., 2001; McCabe & Butterfield, 2006; McCabe & Trevino, 1997). Sesuai dengan review yang dilakukan oleh (McCabe et al., 2001), kecurangan siswa meningkat secara signifikan dalam 30 tahun terakhir. Di Amerika Serikat, 56% mahasiswa pascasarjana bisnis mengaku melakukan kecurangan (McCabe & Butterfield, 2006). Lalu 41% mahasiswa Australia mengaku menyontek dan 81% mengaku plagiarisme (Marsden et al., 2005).

Pemerintah Beijing Tiongkok, menerapkan sanksi hukuman pidana selama 7 tahun bagi pelajar atau mahasiswa yang menyontek. Pemerintah Beijing Tiongkok tidak segan-segan dalam memberikan ancaman sanksi tersebut, sebab pada tahun 2013-2014 sekitar 8.000 mahasiswa Tiongkok telah diusir dari kampus di seluruh U.S.A (United States of America) dan 80% dari mereka dikeluarkan karena menyontek massal serta melakukan *academic dishonesty* lainnya (Tempo.co, 2016). Penelitian tahun 2019-2020

di Universitas Georgia menyebutkan adanya *academic dishonesty* dengan jenis *plagiarism* 20%, *unauthorized assistance* 69% dan *lying about academic assignments* sebesar 11% (Robert B. Greenblatt, 2020).

Beberapa penelitian di Indonesia juga menemukan hasil yang tidak jauh berbeda. Berdasarkan survei pada tahun ajaran 2009/2010 oleh Komisi Pembelajaran ITB menyebutkan 58% mahasiswa mengaku pernah melakukan ketidakjujuran saat masih SD, 78% ketika SMP, 80% saat SMA, dan terdapat penurunan 37% ketika sudah berada di universitas (Lestari & Asyanti, 2015). Riset lain juga menemukan angka yang relatif sama yakni 77.5% mahasiswa mengaku melakukan tindakan *academic dishonesty*, jenis *academic dishonesty* yang paling banyak dilakukan adalah menyontek dengan presentase 38.9%, kemudian bekerjasama dengan teman 24.5%, menyalin tugas siswa lain sebesar 19.2%, plagiarisme sebesar 12.5%, pemalsuan data sebesar 4.9% dari total keseluruhan 265 mahasiswa yang melakukannya (Winardi et al., 2017). Berdasarkan data tahun 2020 oleh ISCS (*Indicators of School Crime and Safety*) melaporkan bahwa Indonesia kala itu menjadi satu di antara beberapa negara dengan perilaku bermasalah di sekolah, 87% siswa berbuat pelanggaran di antaranya *academic dishonesty* (Hussar et al., 2020).

Fenomena *academic dishonesty* demikian juga terjadi di kalangan mahasiswa muslim. Berdasarkan penelitian sebanyak 566 mahasiswa muslim terlibat dalam perilaku *academic dishonesty*, dengan perilaku yang paling sering dan mudah dilakukan adalah jenis plagiarisme dan pemalsuan (Hidayat & Lawahid, 2020). *Academic dishonesty* menjadi suatu masalah yang ada pada semua satuan pendidikan dengan latar belakang umum maupun agama (Nizaar,

2017). Artinya meskipun wawasan agama yang berkaitan dengan ketidakjujuran sudah mahasiswa ketahui, namun belum tentu mampu memberi pengetahuan dalam berperilaku positif. Banyak literatur membahas *academic dishonesty* dengan jenis plagiarisme, khususnya dalam konteks pengalaman Amerika Utara dan Eropa, tetapi hanya ada sedikit penelitian tentang plagiarisme di dunia Muslim (Moten, 2014). Temuan-temuan ini tentunya menegaskan bahwa *academic dishonesty* masih banyak dan sedang marak terjadi beberapa tahun belakangan ini.

Secara moral, menyontek adalah perbuatan yang tidak diterima di masyarakat manapun (Dodeen, 2012). Dalam Islam, perilaku “tidak jujur” tidak dapat diterima, dan dikutuk oleh ajaran Islam (Mustapha et al., 2017) hal itu juga sangat berseberangan dengan pedoman Islam yang fundamental, yang menuntun umatnya agar jujur dalam hidupnya. (Aldulaimi, 2016). Nabi Muhammad SAW dalam salah satu haditsnya (Al-Bukhari, 2020) menjelaskan tentang larangan perbuatan tidak jujur serta balasan yang akan didapatkan ketika berbuat tidak jujur, sebagaimana yang tertulis pada kitab Shohih Bukhori jilid 4 nomor 6094 berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah radhiallahu'anhu dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda, "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku

jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta." (Al-Bukhari, 2020, p. 108).

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim tentunya meyakini adanya campur tangan Tuhan di berbagai aspek dalam hidupnya. Berdasarkan data Dukcapil (Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil) Kementerian Dalam Negeri, total penduduk Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa pada Juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 236,53 juta jiwa (86,88%) beragama Islam. Artinya kebanyakan penduduk Indonesia yakni muslim. Kehadiran mahasiswa muslim pun juga turut andil menjadi bagian dari mayoritas umat Islam tersebut. Wawasan agama yang dimiliki oleh mahasiswa muslim menjadi cerminan religiusitas yang ada dalam dirinya serta memiliki peran penting dalam menghadapi *academic dishonesty* dan menjadi dasar terbentuknya karakter yang baik dan jujur.

Memberitakan hasil survei yang disampaikan di gedung PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) Jakarta, pada Senin, 30 Januari 2017 oleh Hasanuddin Ali (pendiri *Alvara Research Center*) bahwa 95% umat Islam atau muslim Indonesia religius dan menganggap penting peran agama pada kehidupan sehari-hari (Budiman/Tempo, 2017). Pernyataan tersebut juga menjelaskan bahwa orang muslim secara tidak langsung religius. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan keberagamaan saja tetapi juga tergambar dalam perilaku keseharian baik untuk kehidupan perseorangan atau kehidupan sosial.

Mahasiswa muslim yang religius tentunya memperhatikan perintah serta ajaran dan juga nilai-nilai yang harus ditaati dalam hal perkataan, sikap maupun perbuatan ketika mereka berada dilingkungan akademik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa religiusitas mempengaruhi integritas akademik, jika semakin tinggi religiusitas individu semakin tinggi juga tingkat integritas akademiknya (Saadah et al., 2020). Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah religiusitasnya semakin rendah juga integritas akademiknya. Artinya, mahasiswa muslim yang religius memungkinkan dirinya terjamin dan terhindar dari tindakan *academic dishonesty*.

Pentingnya perhatian terhadap mahasiswa muslim ini menjadi salah satu sorotan yang menarik dan perlu untuk diteliti serta ditelisik secara mendalam, hal ini bertujuan untuk memastikan apakah mahasiswa muslim mampu menerapkan tingkat religiusitas yang dimilikinya untuk jauh dari *academic dishonesty*. Sehingga nantinya menjadi generasi yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, berilmu, mandiri, dan bertanggung jawab. Dari penjelasan tersebut maka peneliti mengambil mahasiswa muslim di Kota Surabaya untuk dijadikan subjek pada penelitian ini.

Bersumber pada hasil observasi dan wawancara awal sebagai data empiris pada mahasiswa muslim yang ada di Surabaya hari Ahad, 13 Februari 2022 mendapatkan pemahaman bahwa menurutnya perilaku *academic dishonesty* yakni bentuk perilaku tidak bermoral dan kurang etis untuk dilakukan oleh mahasiswa muslim, perilaku tersebut merupakan bentuk dari suatu tindakan yang termasuk dalam kategori kejahatan atau penyimpangan perilaku di dunia perkuliahan. Bukan hanya itu, walaupun mahasiswa muslim

yang pada dasarnya lebih banyak mendapatkan materi tentang keagamaan dan juga moral masih banyak dijumpai telah melakukan kecurangan akademik atau *academic dishonesty*.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada Ahad, 13 Februari 2022, sebagian mahasiswa yang telah diwawancarai mengakui meskipun telah diajarkan materi-materi yang berkaitan dengan keagamaan tetapi ketika mengerjakan tugas tidak dapat dihindari adanya ketidakjujuran didalamnya, seperti ketika mengutip gagasan atau karya orang lain tidak dengan mencantumkan sumber yang dikutip, belum lagi ketika ujian pasti membutuhkan bantuan dari teman untuk menyelesaikannya, menyontek ketika tidak memahami materi saat ujian, memalsukan dan berbohong dengan hasil karya orang lain seakan menjadi hasilnya, ini menjadi hal yang wajar dan banyak ditemui serta banyak dilakukan oleh teman-teman, ungkapnya. Baginya hal tersebut merupakan satu dari beberapa cara untuk mendapatkan nilai dan apresiasi dosen dan temannya agar dirinya diakui menjadi mahasiswa yang pandai di bidang akademik.

Mahasiswa-mahasiswa tersebut juga mengaku, *Academic dishonesty* dilakukan karena kemudahan dan perkembangan akses ke sumber-sumber digital/internet, ujarnya pada Ahad, 13 Februari 2022. Hal tersebut didukung oleh riset yang menyebutkan kepesatan teknologi serta kemudahan penggunaannya menjadi sumbangan besar dalam praktik *academic dishonesty* kalangan mahasiswa (Stogner et al., 2013; Trushell & Byrne, 2013). Internet telah memudahkan mahasiswa untuk menemukan sumber yang relevan dan menyalinnya kemudian menempelkan seluruh bagian atau bab dari sebuah

buku atau jurnal maupun dari sumber lainnya. Adanya standar kompetensi kelulusan mata kuliah di perguruan tinggi atau universitas juga menuntut mahasiswa untuk menguasai materi yang telah disampaikan dan harus mencapai nilai melebihi batas minimal yang sudah ditentukan menjadikan mahasiswa memilih cara cepat untuk mendapatkan jawaban melalui internet saat mengerjakan tugas atau melaksanakan evaluasi belajar/ujian.

Fenomena *academic dishonesty* terjadi pastinya tidak luput dari suatu sebab yang melatarbelakanginya. Mahasiswa tentu mempunyai alasan dalam berperilaku tidak jujur dalam lingkup akademik dan alasan-alasan itu dipengaruhi banyak faktor. Hasil penelitian menyebutkan *self-efficacy* dan *moral reasoning* (Anderman & Murdock, 2007; Dewi & Riskiana Putri, 2018), religiusitas (Rettinger & Jordan, 2005), serta *self-concept* akademik yang rendah (Ningsih & Pratikto, 2012) menjadi faktor yang berpengaruh pada *academic dishonesty*.

Hasil penelitian lainnya juga menjelaskan beberapa faktor dapat mempengaruhi *academic dishonesty* yaitu: a) Faktor situasi terdiri atas tekanan untuk mendapat nilai tinggi, kontrol atau pengawasan selama ujian, kurikulum, pengaruh perilaku teman sebaya, ketidaksiapan mengikuti ujian, dan iklim akademis di institusi pendidikan. b) Faktor personal terdiri dari kurang percaya diri, *self-esteem*, *fear of failure*, kompetisi dalam memperoleh nilai dan peringkat akademis, *self-efficacy*, dan moral. c) Faktor demografi terdiri dari jenis kelamin, usia, religiusitas, status *social economy*, dan riwayat pendidikan sebelumnya. d) Perkembangan teknologi (Mujahidah, 2009).

Ada beberapa dimensi yang dapat mengukur *academic dishonesty*, antara lain: menyontek selama ujian, plagiasi, meminta bantuan dari luar/orang lain, kecurangan sistematis sebelumnya, pemalsuan berkas/data, dan berbohong tentang tugas akademik (Bashir & Bala, 2018). Sebuah penelitian menjelaskan perilaku *academic dishonesty* meliputi plagiasi, bekerjasama dengan teman ketika ujian, mengumpulkan tugas bukan hasil usaha sendiri, meminta bantuan keluarga dalam menyelesaikan tugas, dan berdusta ketika tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu (Klein, 2011). Penelitian lain juga menyebutkan beberapa mahasiswa melakukan *plagiarism* (Bettawinda & Nurmina, 2019).

Mujahidah (2009) menjelaskan *Academic dishonesty* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah penalaran moral (*moral reasoning*). Kohlberg (1995) menjelaskan *moral reasoning* termasuk dalam perkembangan moral dan menjadi bagian dari ranah kognitif. Definisi *moral reasoning* yakni kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu ketika membandingkan dan menentukan kelayakan baik buruknya suatu perilaku yang akan dilakukan, kemudian mempertimbangkan akibat yang muncul dari suatu perilaku tersebut (Kohlberg, 1995).

Moral reasoning adalah kapasitas individu ketika mempertimbangkan perilaku baik-benar atau salah-benar yang disesuaikan dengan norma masyarakat (Crain, 2014). *Moral reasoning* yakni dasar pemikiran atau alasan yang dapat menjelaskan kenapa individu akan berbuat tindakan atau tidak (Safrihsyah et al., 2017). Beberapa ahli perkembangan kognitif mengatakan *moral reasoning* akan mengikuti bertambahnya usia individu, artinya jika usia

individu bertambah dewasa maka perilakunya juga semakin matang atau dapat memperlihatkan moralitas yang baik (Patrikasari. & Deliana, 2016; Raihana. & Wulandari., 2016).

Sebagai upaya untuk mengatasi berbagai problematika moral, sering kali tingkat religiusitas dijadikan sebagai salah satu tolak ukur atau cerminan dari sikap dan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu. Religiusitas, perlu dicatat, berbeda dengan agama. Religiusitas ialah cara hidup yang tercermin pada norma serta sikap masyarakat dan individu (Fam et al., 2002). Di sisi lain, norma dan sikap menghasilkan perilaku dan praktik institusi atau masyarakat (Eid & El-Gohary, 2015). Glock dan Strak memaknai religiusitas adalah sikap keberagamaan atas hadirnya unsur internalisasi agama pada diri individu dan disebut religiusitas jika lebih cenderung pada keyakinan individu yang bersifat internal pada Tuhan-Nya (Ghufron & S, 2010). Religiusitas adalah pengetahuan tentang mengamalkan dan mengikuti prinsip-prinsip agama. Misalnya, seorang muslim diperintah agar mematuhi anjuran agama dari segi perkataan, sikap, maupun perbuatan (Ancok & Anshori, 2015). Jadi dapat diartikan bahwa religiusitas ialah bentuk pengabdian kepada Tuhan atas nilai-nilai ajaran kebenaran atau yang biasa disebut sebagai kesalehan.

Menurut Mujahidah (2009) faktor lain yang dapat mempengaruhi *academic dishonesty* selain *moral reasoning* adalah religiusitas. Hasil penelitian menyebutkan religiusitas berpengaruh positif pada *academic dishonesty* mahasiswa, hal itu terjadi karena individu memperlihatkan aspek-aspek religi yang dialami pada hasil akademiknya (Arifah et al., 2018). Selain itu penelitian lain juga menerangkan bahwa faktor religiusitas dapat

mempengaruhi *academic dishonesty* (Anderman & Murdock, 2007). Harapan utama tingginya religiusitas dapat menurunkan perilaku penyimpangan akademik seperti *academic dishonesty*. Semakin tinggi tingkat religiusitas individu, semakin rendah risiko perilaku menyimpang (Baier & Wright, 2001).

Mendalami keterkaitan hubungan *moral reasoning* dan religiusitas, sebuah penelitian menyebutkan bahwa *moral reasoning* mempunyai hubungan yang terjalin erat dengan religiusitas (Ahmadi et al., 2013). Dari sudut pandang ini, sikap dan perilaku etis adalah karena adanya peran keyakinan yang ada dalam diri individu tentang agama. Religiusitas menempatkan seperangkat nilai (yang sebagian besar telah didukung oleh norma-norma) dalam masyarakat. Religiusitas dapat membantu individu berperilaku sesuai dengan etika, ajaran agama menggambarkan cara beretika yang baik (Satrya et al., 2019). Mahasiswa dengan religiusitas tinggi memiliki rasa takut jika dirinya melanggar perintah Tuhan, sehingga segala peraturan atau nilai kemasyarakatan yang telah ditetapkan dapat dijalankan dengan baik.

Moral reasoning dan religiusitas memiliki hubungan dan berpengaruh terhadap niat individu dalam melakukan *whistleblowing academic dishonesty* (Ayem & Rumdoni, 2021), hasil penelitiannya menjelaskan *moral reasoning* tidak berpengaruh pada niat mahasiswa dalam melakukan *whistleblowing*, sedangkan religiusitas berpengaruh positif. Hasil ini berbeda dengan penelitian Yoga et al., (2017) yang menyatakan *moral reasoning* berpengaruh positif terhadap tindakan *whistleblowing*. Sebelum individu melakukan hal yang mengarah kepada kecurangan atau penyimpangan akademik maka individu melewati dilema kognitif atas ajaran agama sehingga dapat menaikan atau

menurunkan justifikasi atau tingkat rasionalisasi. Apabila individu memiliki *moral reasoning* yang baik dan memiliki religiusitas yang tinggi maka individu tersebut akan berperilaku baik sesuai dengan etika moral dan berfikir ulang kembali ketika akan melakukan *academic dishonesty*.

Penelitian terdahulu mendapati *moral reasoning* individu berhubungan dengan *academic dishonesty*. Hasil analisis penelitian menyebutkan bahwa *moral reasoning* secara langsung dan positif mempengaruhi *academic dishonesty* (Heriyati & Ekasari, 2020). Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan *moral reasoning* memiliki pengaruh positif dan signifikan pada tindakan *whistleblowing* kecurangan akademik (Yoga et al., 2017). Kemudian beberapa temuan sebelumnya juga mendapatkan hasil bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan *academic dishonesty*. Hasil penelitian menunjukkan religiusitas Islam berpengaruh signifikan pada niat mahasiswa dalam berbuat *academic dishonesty* (Salsabilla, 2020). Hasil penelitian lain juga menunjukkan religiusitas merupakan prediktor sikap siswa terhadap perilaku menyontek (Khan et al., 2019).

Moral reasoning pada usia mahasiswa menurut Kohlberg (1995) masuk pada tahapan perkembangan di antara tahap konvensional akhir dan di awal tahap pasca-konvensional, pada tahap ini mahasiswa mempunyai kesadaran dalam menentukan perilaku dan kepentingan pribadinya berdasar pada peraturan, norma, tata tertib dan hukum yang ada dengan memperhatikan kepentingan umum dan kesejahteraan orang lain atau rakyat. Selain itu, penelitian oleh (Marliani, 2016; Nurhanjani et al., 2018; Raudatussalamah & Susanti, 2017) menunjukkan hasil bahwa pada usia mahasiswa individu

memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, hal ini dipengaruhi oleh penerapan/pengamalan aktivitas keagamaan sehari-hari, keyakinan dan komitmen terhadap agama, adanya kepedulian terhadap aktivitas agama, dan pengalaman spiritual yang sudah banyak diperoleh, serta pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran agama yang tinggi.

Mahasiswa muslim dengan religiusitas tinggi mampu menurunkan perilaku *academic dishonesty* karena individu yang sangat religius memiliki toleransi yang rendah pada perbuatan yang tidak Islami. Hal ini didukung oleh penjelasan dari penelitian yang menyatakan pelajar yang lebih sering mengikuti aktivitas keagamaan lebih cenderung jarang menyontek dibandingkan pelajar yang jarang mengikuti aktivitas keagamaan. Karena itu, mahasiswa muslim dengan religiusitas tinggi diamati dari rajin ibadah atau ikut dalam kegiatan keagamaan mampu menjadikan mereka mengurungkan niat untuk berbuat *academic dishonesty*. Islam mengajarkan supaya selalu berbuat baik, sebab segala perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban. Penjelasan tersebut didukung oleh Burton et al. (2011) dan Hongwei et al. (2016).

Academic dishonesty didefinisikan serupa dengan perilaku penyimpangan akademik selama pelaksanaan akademik (Hendy & Montargot, 2019). Istilah tersebut umumnya berkaitan dengan tindakan yang disengaja untuk memperoleh hasil akademik yang diinginkan dengan cara melanggar kebijakan akademik (Barzegar & Khezri, 2011). Tindakan tidak jujur ini dapat didefinisikan dalam segala bentuk menyontek, seperti mencontek hasil karya orang lain tanpa mengakui sumbernya dan mengklaimnya sebagai ide sendiri, mencontek saat ujian dengan cara apapun (misalnya menggunakan catatan

buatan saat ujian), dan menggunakan bantuan yang tidak sah dalam tugas atau tes (Lewellyn & Rodriguez, 2015; McCabe & Trevino, 1997), untuk mendapatkan jalan pintas menghindari kegagalan atau untuk meraih tujuan serta keuntungan terbaik yang diinginkan (Nursalam et al., 2013).

Penentuan naik atau tidaknya peserta didik ke tingkat selanjutnya sebab nilai menjadi acuan utama. Ini mengakibatkan individu memiliki anggapan nilai menjadi tujuan yang sangat penting dari proses pembelajaran. Kondisi tersebut juga berdampak pada anggapan bahwa kejujuran tidak lagi penting lantaran takut gagal dalam akademis, siswa mempersepsikan nilai lebih dihargai dari sikap jujur (Parsons et al., 2001). *Academic dishonesty* menjadi masalah serius dan secara umum banyak dijumpai di lembaga pendidikan serta mempunyai dampak negatif bagi masa depan kerja mahasiswa (Saana et al., 2016). Kemungkinan melanggar peraturan dan melakukan perbuatan tidak etis di dunia kerja lebih besar disebabkan oleh *academic dishonesty* ketika berkuliah (Harding et al., 2004; Lawson, 2004; Rujoiu & Rujoiu, 2015).

Academic dishonesty juga berdampak serius tidak hanya pada orang yang melakukannya tetapi juga pada institusi di mana individu tersebut menjadi bagian dan masyarakat yang dekat dengan situasi tersebut. Hal ini menyebabkan ketidakmampuan profesional, penurunan standar etika, dan ketidakpercayaan individu (Daumiller & Janke, 2019). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mahasiswa muslim yang sering melakukan *academic dishonesty* juga memiliki kecenderungan melakukan ketidakjujuran disegala aspek dalam kehidupannya, yang paling mengkhawatirkan jika terbiasa berbuat

tidak jujur pada dirinya pada saatnya nanti dapat berpotensi menjadi koruptor yang tentunya akan berdampak luas merugikan banyak orang.

Academic dishonesty memberi dampak negatif bagi yang melakukan, secara moral seperti rendahnya standar nilai-nilai moral, secara psikologis seperti tidak adanya rasa percaya diri atas kemampuan yang dimiliki, secara spiritual merasa bersalah berkepanjangan karena melanggar nilai ajaran agama dan secara sosial seperti bergantung dari capaian hasil belajar orang lain atau tidak pada kemampuan yang dimilikinya (Bintoro et al., 2013). *Academic dishonesty* yang dilakukan oleh mahasiswa muslim tentunya tidak mencerminkan ajaran Islam yang menuntun umatnya kepada jalan kebenaran dan selalu berbuat jujur dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, *academic dishonesty* menjadi topik yang masih menarik untuk diteliti hingga saat ini terlebih pada kalangan mahasiswa muslim. Tujuannya untuk mengetahui apakah benar *moral reasoning* dan religiusitas menjadi pedoman dalam segala tindakan akademik dapat membatasi mahasiswa muslim untuk berbuat *academic dishonesty* di kampus tempat dimana mereka melakukan kegiatan perkuliahan. Sehingga harapannya adalah dengan hadirnya pemahaman akan tingginya *moral reasoning* dan religiusitas dapat mendorong individu untuk menurunkan perilaku *academic dishonesty*.

B. Rumusan Masalah

Mengacu dari penjelasan diatas, peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah yakni:

1. Apakah terdapat hubungan antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa muslim di kota Surabaya?
2. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa muslim di kota Surabaya?
3. Apakah terdapat hubungan *moral reasoning* dan religiusitas dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa muslim di kota Surabaya?

C. Keaslian Penelitian

Peneliti mencoba memaparkan dan menjelaskan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang akan peneliti teliti, diantaranya:

Penelitian sebelumnya oleh Heriyati & Ekasari (2020) berjudul “*A Study on Academic Dishonesty and Moral Reasoning*” menunjukkan bahwa hasil analisis model persamaan struktural sebagian mengungkapkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi secara langsung dan positif mempengaruhi *academic dishonesty*. Model struktural juga diperiksa di dua kelompok berdasarkan tingkat *moral reasoning* (kelompok 1: individu dengan *moral reasoning* rendah; kelompok 2 individu dengan *moral reasoning* tinggi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model tekanan, kesempatan, serta rasionalisasi dengan *academic dishonesty* tetap tidak berubah diantara kelompok.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Unal (2011) dengan judul “*Examining the relationship between pre-service teachers’ ethical reasoning*”

levels and their academic dishonesty levels: A structural equation modelling approach” menyatakan hasil penelitian telah mendukung hipotesis bahwa tingkat penilaian moral, jenis kelamin dan fasilitas calon guru secara signifikan memprediksi tingkat *academic dishonesty* mereka sementara hipotesis bahwa universitas, departemen dan tingkat kelas calon guru mendapati pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *academic dishonesty* mereka terbukti salah.

Pada penelitian sebelumnya oleh P. Singh & Thambusamy (2016) dengan judul “*To Cheat or Not To Cheat, That is the Question*”: *Undergraduates’ Moral Reasoning and Academic Dishonesty* ini membahas masalah *moral reasoning* mahasiswa dengan berfokus pada persepsi mereka tentang *academic dishonesty* dan apa yang mendorong mereka untuk menyontek. Studi menyatakan adanya hubungan signifikan antara *academic dishonesty* dan potensi perbuatan tidak bermoral siswa di tempat kerja.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Buana & Soetjningsih (2019) dengan judul “*Penalaran Moral dan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi*” menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi signifikan antara penalaran moral dan perilaku kecurangan akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendro (2019) dengan judul “*Pencegahan Perilaku Kecurangan Akademik: Peran Penalaran Moral dan Konsep Diri Akademik*”. Hasil penelitian memberitahukan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri akademik dengan kecurangan akademik, tetapi tidak terdapat korelasi antara penalaran moral

dengan kecurangan akademik. Penalaran moral dan konsep diri akademik tidak memberi kontribusi bagi tingkat kecurangan akademik siswa.

Selanjutnya, penelitian Khan et al (2019) berjudul "*The Impact of Religiosity and Spirituality on Academic Dishonesty of Students in Pakistan*". Penelitian ini menyoroti keyakinan agama dan perilaku tidak etis dengan memfokuskan mahasiswa Pakistan yang belajar di tingkat Universitas memiliki perilaku *academic dishonesty* dan kecurangan. Hasilnya memberitahukan religiusitas tetapi bukan spiritualitas menjadi prediktor sikap siswa terhadap perilaku menyontek dan menyontek.

Penelitian oleh Arifah et al (2018) dengan judul "*Pengaruh Prokrastinasi, Tekanan akademik, Religiusitas, Locus of Control Terhadap Perilaku Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES*" menjelaskan hasil penelitian menyimpulkan prokrastinasi, tekanan akademik, religiusitas memiliki pengaruh pada ketidakjujuran akademik mahasiswa, namun *locus of control* tidak berpengaruh pada ketidakjujuran akademik.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salsabilla (2020) dengan judul "*Islamic Religiosity dan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi*". Hasil penelitian memberitahukan bahwa sikap, norma subyektif, dan religiusitas Islam memiliki pengaruh signifikan pada niat mahasiswa ketika melakukan kecurangan akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustapha et al (2017) dengan judul "*Does Islamic Religiosity Influence the Cheating Intention among Malaysian Muslim Students? A modified Theory of Planned Behavior*". Menemukan dua

dari empat hipotesis didukung. Sikap dan norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap niat menyontek di kalangan mahasiswa Muslim Malaysia, namun persepsi kontrol perilaku dan religiusitas Islam tidak berpengaruh signifikan terhadap niat menyontek.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridhayana et al (2018) dengan judul “*Pengaruh Fraud Triangle dan Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa S-1 Universitas Khairun)*”. Hasil analisis memberitahukan faktor-faktor dalam *fraud triangle* dan tingkat religiusitas secara simultan berpengaruh pada perilaku kecurangan akademik. Variabel rasionalisasi dan tingkat religiusitas tidak berpengaruh pada kecurangan akademik, lalu tekanan dan kesempatan secara parsial mempengaruhi kecurangan akademik.

Dari uraian penelitian terdahulu diatas, beberapa hal memiliki kesamaan ataupun perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada variabel *academic dishonesty* sebagai variabel (Y/dependen), dan perbedaannya terletak dalam penggabungan variabel (X/independen) yaitu *moral reasoning* dan religiusitas yang diuji dalam satu penelitian dengan satu variabel terikat. Perbedaan lainnya terdapat pada subjek penelitian yakni subjek berfokus pada mahasiswa muslim saja.

D. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis hubungan dari *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa muslim di kota Surabaya

2. Menguji dan menganalisis hubungan dari religiusitas dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa muslim di kota Surabaya
3. Menguji dan menganalisis hubungan dari *moral reasoning* dan religiusitas dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa muslim di kota Surabaya

E. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis dan praktis penelitian ini ialah:

1. Secara teoritis diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan dan juga acuan inspirasi dalam pengembangan penelitian selanjutnya khususnya dibidang psikologi pendidikan dan yang berkaitan dengan *academic dishonesty*.
2. Secara praktis dapat menjadi sumbangsih dari tindakan pencegahan atau evaluasi untuk meminimalisir adanya fenomena *academic dishonesty* khususnya bagi mahasiswa muslim yang berada diperguruan tinggi dan umumnya pada segala aspek dalam ranah dunia pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini mengkaji “Hubungan *Moral Reasoning* dan Religiusitas dengan *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Muslim di Kota Surabaya” yang terdiri dari lima bab sebagai susunan naskah tugas akhir atau skripsi. Pada masing-masing bab memiliki uraian dan penjelasan yang berbeda, sebagai berikut:

Bab 1 menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang berkaitan dengan variabel *moral reasoning*, religiusitas dan *academic dishonesty*.

Kemudian dilanjutkan dengan uraian rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab 2 memaparkan teori-teori dari berbagai macam sumber untuk digunakan sebagai dasar kajian serta berisikan definisi, dimensi, tahapan, dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi variabel. Terdapat juga penjelasan mengenai hubungan dari beberapa variabel yang dikaji dalam penelitian ini kemudian terbentuklah kerangka teoritis penelitian, sehingga menghasilkan suatu hipotesis.

Kemudian di bab 3 menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari identifikasi variabel, definisi operasional variabel, populasi, teknik sampling, sampel penelitian, instrument penelitian, pengujian validitas reliabilitas dan juga analisis data yang digunakan.

Selanjutnya pada bab 4 menggambarkan hasil riset yang diperoleh, dan analisis sementara beserta kajiannya. Meliputi persiapan dan gambaran pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil data subjek penelitian, analisis uji hipotesis, serta pembahasan dari hasil penelitian yang dipaparkan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

Bab 5 menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian berdasarkan dari hipotesis yang sudah dibuat. Terdapat juga saran mengenai penelitian yang berkaitan dengan “Hubungan *Moral Reasoning* dan Religiusitas dengan *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Muslim di Kota Surabaya” yang dibuat dan ditujukan untuk sivitas akademika, responden penelitian dan peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Academic Dishonesty*

1. *Pengertian Academic Dishonesty*

Definisi *Academic dishonesty* yaitu perilaku menyimpang berupa ketidakjujuran atau kecurangan yang dilakukan dalam bentuk pelanggaran atas norma, nilai atau aturan-aturan akademik yang berlaku yang terjadi selama pelaksanaan akademik, (Colnerud & Rosander, 2009; Greaser et al., 2008; Hendy & Montargot, 2019; Rehman & Waheed, 2014). Barzegar & Khezri (2011) *academic dishonesty* yaitu perilaku tidak jujur yang disengaja untuk memperoleh hasil akademik yang diinginkan dengan cara melanggar kebijakan akademik melalui alat atau sumber serta bantuan yang tidak diperkenankan. Selain itu, *academic dishonesty* yaitu suatu perbuatan yang dilakukan disengaja maupun tidak disengaja seperti pemalsuan atau pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan ketika mengerjakan ujian atau tugas (McCabe et al., 2001).

Ketidakjujuran ini dapat didefinisikan sebagai segala bentuk kecurangan seperti *copy paste* hasil karya ataupun pendapat dari orang lain maupun internet atau sumber informasi lainnya tanpa mengutip sumbernya dan mengklaimnya sebagai ide sendiri, mencontek saat ujian dengan cara apapun (misalnya menggunakan catatan buatan saat ujian), mengumpulkan tugas bukan hasil buatan sendiri, menggunakan jasa yang

tidak sah dalam tugas atau tes, menyelesaikan tugas dengan meminta bantuan anggota keluarga, bekerjasama dengan teman selama ujian, dan berdusta saat tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu (Bettawinda & Nurmina, 2019; Klein, 2011; Lewellyn & Rodriguez, 2015; McCabe & Trevino, 1997), untuk mendapatkan jalan pintas menghindari kegagalan atau untuk meraih tujuan serta keuntungan terbaik yang diinginkan (Nursalam et al., 2013).

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi diatas bahwa *academic dishonesty* adalah perilaku curang atau ketidakjujuran yang dilakukan secara sengaja dalam lingkup akademik dengan cara melanggar kebijakan atau aturan akademik melalui berbagai bentuk alat atau bantuan yang tidak diperkenankan. Seperti menyontek selama ujian, plagiasi, meminta bantuan dari luar/orang lain, kecurangan sistematis sebelumnya, pemalsuan berkas/data, dan berbohong tentang tugas akademik.

2. Dimensi *Academic Dishonesty*

Beberapa literatur menunjukkan ketidakjujuran akademik adalah konsep multidimensi (Ferrari, 2005; Iyer & Eastman, 2006, 2008; Kalia, 2011; Roig & DeTommaso, 1995). Bashir & Bala (2018) menyebutkan dimensi-dimensi dari *academic dishonesty* yaitu:

- a. *Cheating in Examination*: mengambil, menerima, memberi dan memakai alat bantuan yang dilarang dalam kegiatan akademik untuk kecurangan atau penipuan (Bashir & Bala, 2018; Klein, 2011).
- b. *Plagiarism*: perbuatan mencuri, mencuplik, menyalin, atau mengambil ide (karya ilmiah) orang lain dan mengakui hasil usaha

sendiri tanpa menyebutkan sumber aslinya (Bashir & Bala, 2018; Bettawinda & Nurmina, 2019; Klein, 2011).

- c. *Outside help*: bantuan dari luar yang salah seperti bocoran jawaban tugas ataupun ujian (Bashir & Bala, 2018; Klein, 2011).
- d. *Prior cheating*: rekayasa secara sistematis yang sudah disiapkan sebelum ujian (Bashir & Bala, 2018).
- e. *Falsification*: tindakan merubah data, memalsukan, menggelapkan dan menduplikasi dokumen, jurnal artikel, laporan, serta buku (Bashir & Bala, 2018).
- f. *Lying about academic assignments*: memberikan argumentasi palsu atau berbohong supaya terbebas dari kewajiban dalam mengerjakan tugas (Bashir & Bala, 2018; Klein, 2011).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Academic Dishonesty*

Mujahidah (2009) menjabarkan *academic dishonesty* dipengaruhi beberapa faktor diantaranya:

a. *Situational Factor*

- 1) Tekanan untuk mendapat nilai tinggi: desakan secara berlebihan dalam memperoleh nilai maksimal dari orang tua dan pendidik tanpa melihat kemampuan anaknya membuat individu merasa tertekan dan memilih *academic dishonesty* sebagai cara yang mudah untuk dilakukan (Mujahidah, 2009).
- 2) Pengaruh perilaku teman sebaya: awalnya individu tidak memiliki niat untuk berbuat tidak jujur, namun karena soal ujian terlalu terpaku pada buku dan melihat teman-teman melakukan

academic dishonesty maka individu terpengaruh untuk melakukan hal yang serupa (Mujahidah, 2009).

- 3) Kontrol atau pengawasan saat ujian: Lengahnya pengawasan pendidik saat ujian memicu individu untuk melakukan *academic dishonesty* lebih besar (Mujahidah, 2009).
- 4) Ketidaksiapan mengikuti ujian: Malas belajar serta kurangnya waktu untuk mempelajari, memahami dan mengingat materi pelajaran. Sehingga jalan terakhir individu memilih untuk melakukan *academic dishonesty* saat ujian (Mujahidah, 2009).
- 5) Iklim akademis di institusi pendidikan: Tidak adanya pemberlakuan sanksi atau hukuman yang tegas bagi individu ketika melakukan *academic dishonesty* menjadikan individu merasa aman ketika berbuat tidak jujur. Hukuman menjadi salah satu faktor yang membuat individu takut dan jera apabila ketahuan berbuat curang (Mujahidah, 2009).
- 6) Kurikulum: Beban mata pelajaran yang banyak serta tuntutan kurikulum memaksa individu mengerti dan memahami semua yang telah diajarkan oleh pendidik sehingga individu bingung dan merasa kesulitan sehingga pada akhirnya berbuat tidak jujur (Mujahidah, 2009).

b. Personal Factor

- 1) Kompetisi dalam memperoleh nilai dan peringkat akademis: Siswa yang memiliki motivasi sukses dari aspek nilai dalam

akademik lebih berpotensi berbuat *academic dishonesty* (Mujahidah, 2009).

- 2) Efikasi diri: Individu dengan efikasi diri yang rendah pada kemampuan dirinya berpotensi melakukan *academic dishonesty* (Anderman & Murdock, 2007; Dewi & Riskiana Putri, 2018; Mujahidah, 2009).
- 3) Harga diri: Individu yang harga dirinya negatif atau rendah merasa tidak mampu menyelesaikan tugas atau ujian dengan potensi yang dimiliki mudah putus asa dan jalan untuk mendapat nilai yang tinggi adalah dengan melakukan *academic dishonesty* (Mujahidah, 2009).
- 4) *Fear of failure*: Rasa takut yang berlebihan pada kegagalan dalam tugas atau ujian menjadikan individu merasakan cemas dan pesimis akan keberhasilan menyelesaikan tugas atau ujian yang harus dihadapi mengakibatkan individu melakukan segala cara untuk terhindar dari kegagalan walau dengan berbuat ketidakjujuran (Mujahidah, 2009).
- 5) Moral

Meliputi *moral reasoning*, individu akan membedakan perilaku baik-benar atau salah-benar yang disesuaikan dengan norma yang berlaku dalam kegiatan akademik apabila dihadapkan dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan dan tersudut untuk berbuat *academic dishonesty* maka (Anderman & Murdock, 2007; Dewi & Riskiana Putri, 2018; Mujahidah,

2009). Hasil analisis penelitian menyebutkan bahwa *moral reasoning* secara langsung dan positif mempengaruhi *academic dishonesty* (Heriyati & Ekasari, 2020).

c. *Demographic Factors*

1) *Gender/Jenis kelamin* (Mujahidah, 2009): Siswa perempuan ketika bersosialisasi lebih patuh terhadap tata tertib atau lebih sedikit berbuat *academic dishonesty* dibandingkan siswa laki-laki (Naghdipour & Emeagwali, 2013).

2) *Tingkat religiusitas*

Individu tidak memberikan toleransi pada perilaku yang salah seperti halnya *academic dishonesty*, karena semakin dalam penghayatan keagamaan individu pada ajaran agama (Mujahidah, 2009; Rettinger & Jordan, 2005).

3) *Age (Usia)*: Semakin bertambahnya usia individu dan jenjang pendidikannya, dapat memungkinkan perilaku *academic dishonesty* individu semakin bervariasi karena pengalaman yang diperoleh pada jenjang Pendidikan sebelumnya. Namun, *academic dishonesty* akan turun seiring matangnya usia individu (Mujahidah, 2009).

4) *Status sosial ekonomi*: Individu yang status ekonominya tinggi menyukai hal instant untuk mencapai nilai yang tinggi melainkan tidak diimbangi dengan giat belajar (Mujahidah, 2009).

5) Latar belakang pendidikan sebelumnya: Individu dengan latar belakang pendidikan sebelumnya baik dari latar belakang pendidikan agama ataupun umum diberbagai jenjang pendidikan sama-sama memiliki peluang berbuat *academic dishonesty* (Mujahidah, 2009).

d. Perkembangan Teknologi

Kecanggihan teknologi yang ada memiliki manfaat dan juga dampak negatif terhadap kegiatan belajar mengajar. Kemudahan individu dalam memanfaatkan akses tanpa batas dari informasi dan materi dari sumber-sumber yang diinginkan memberi kontribusi besar terhadap praktik *academic dishonesty* (Mujahidah, 2009).

4. Tipe Pengelompokan Perilaku *Academic Dishonesty*

Hetherington & Feldman (1964) mengategorikan perilaku *academic dishonesty* menjadi empat tipe antara lain:

- a. Tindakan tidak jujur yang dilakukan secara sendirian dan tiba-tiba tanpa direncanakan.
- b. Ketidakjujuran yang dilakukan sendirian, terencana dan sengaja saat mengerjakan tugas dan ujian.
- c. Penyelesaian ujian dan tugas yang dilakukan dengan kerjasama.
- d. Tindakan yang dengan sengaja membiarkan perbuatan curang teman-temannya dalam kegiatan akademik.

B. *Moral Reasoning*

1. Pengertian *Moral Reasoning*

Kohlberg merupakan satu di antara ahli psikologi yang membicarakan tentang moral. Kohlberg menyelidiki struktur pola atau konsep berpikir yang mendasari perilaku moral dengan istilah *moral reasoning* (penalaran moral). Kohlberg (1995) menggambarkan *moral reasoning* masuk pada ranah kognitif dan menjadi satu di antara ranah perkembangan moral. Definisi *moral reasoning* yaitu kemampuan kognitif individu ketika menilai, dan memilih kelayakan dari baik buruknya suatu perilaku yang akan dilakukan, kemudian mempertimbangkan akibat yang muncul dari suatu perilaku tersebut (Kohlberg, 1995).

Moral reasoning adalah kapasitas individu ketika mempertimbangkan perilaku salah-benar atau baik-benar yang disesuaikan dengan norma masyarakat (Crain, 2014). *Moral reasoning* adalah pilihan individu untuk berbuat tindakan atau sebaliknya bersumber pada pandangan dan matangnya suatu pertimbangan (Ichsan, 2016). *Moral reasoning* menjadi dasar pemikiran atau alasan untuk menjelaskan kenapa individu berbuat sesuatu atau tidak (Safrihsyah et al., 2017). *Moral reasoning* dideskripsikan sebagai segala bentuk pertimbangan atas kewajiban yang menuntut individu untuk melakukan suatu perbuatan baik (Yoga et al., 2017).

Penalaran moral dikaitkan dengan reaksi kognitif individu sebelum membuat keputusan etis (McPhail & Walters, 2009). Beberapa ahli perkembangan kognitif mengatakan *moral reasoning* akan mengikuti

bertambahnya usia individu, artinya jika usia individu bertambah dewasa maka perilakunya juga semakin matang atau dapat memperlihatkan moralitas yang baik (Patrikasari. & Deliana, 2016; Raihana. & Wulandari., 2016).

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi diatas bahwa *moral reasoning* ialah pola pikir individu yang memusatkan pada aspek kognisi ketika membuat keputusan untuk membedakan salah dan benarnya suatu tindakan moral ketika berhadapan dengan kasus-kasus problematika moral. Problematika moral inilah yang mampu untuk melihat tingkat *moral reasoning* individu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Moral Reasoning*

Kohlberg (1995) menjabarkan *moral reasoning* dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya:

- a. Pengalaman mengambil peran: Kohlberg menjelaskan peningkatan tahap *moral reasoning* dari tingkat terendah ke tingkat tertinggi ketika individu mengambil posisi dalam lingkungan, terlibat pada interaksi sosial dengan banyak orang dan situasi ketika memahami cara pandang orang lain. Individu sadar bahwa orang lain memiliki pola pemikiran, perasaan, kebutuhan, opini dan lain sebagainya yang berbeda dengan cara pandangnya. Kesadaran pada perbedaan ini diperoleh ketika individu mendapat kesempatan serta pengalaman untuk mengambil peran dari perspektif orang lain atau menempatkan diri jika berada di posisi orang lain tersebut.

- b. Problem moral kognitif: yaitu pertentangan *moral reasoning* yang dimiliki oleh individu dengan *moral reasoning* yang ada pada orang lain meliputi perbedaan tingkat *moral reasoning*, usia, pengalaman diskusi, rapat, dialog, musyawarah, seminar dan pekerjaan. Hal ini menjadikan individu mengalami *disequilibrium* sehingga individu tersebut memilih cara yang lebih tepat untuk menyelesaikan konflik moral kognitif. Situasi ini berdampak positif pada meningkatnya tahap *moral reasoning* individu.
- c. Lingkungan moral: meningkatnya *moral reasoning* disebabkan pada setiap lingkungan yang berbeda sehingga individu berusaha untuk lebih menyesuaikan moralitas yang dimilikinya. Peningkatan *moral reasoning* disebabkan oleh prinsip moral yang tidak dapat diterapkan kembali dalam situasi baru serta problem sosial yang terjadi.
- d. Lingkungan keluarga: orangtua sangat berperan dalam mengajarkan etika moral dan menjadi figur panutan dalam hal tingkah laku.
- e. Lingkungan sekolah: arahan dan pembiasaan yang baik serta larangan untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji dari guru berperan dalam memfasilitasi perkembangan *moral reasoning* anak.
- f. Intelegensi: penyesuaian yang tepat dan cepat pada pengalaman baru
- g. Religiusitas: ajaran agama maupun nasihat-nasihat dari tokoh agama memiliki pengaruh terhadap pemilihan keputusan pada tindakan.

3. Tahapan-tahapan *Moral Reasoning*

Menurut Kohlberg (1995) menyebutkan beberapa tahapan *moral reasoning* diantaranya:

a. Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingkatan ini individu patuh pada peraturan, norma-norma serta anjuran menjauhi hukuman fisik yang ditakuti maupun untuk mendapat *reward* dari figur otoritas. Perilaku yang benar diartikan oleh anak sebagai kegiatan yang tidak mengakibatkan hukuman fisik dan kegiatan yang dapat memenuhi kepentingan, kebutuhan dan kesenangannya (Kohlberg, 1995).

- 1) Tahap 1: usia 0-7 tahun (menghindari hukuman), perilaku yang bermoral yakni patuh pada figur otoritas seperti guru dan orangtua supaya terhindar dari hukuman tanpa melihat benar salah sesuai moral.
- 2) Tahap 2: usia 10 tahun (mendapatkan hadiah), perilaku yang bermoral diartikan sebagai perbuatan untuk kepuasan dan pemenuhan kepentingan dirinya sendiri. Anak dapat mengerti kebutuhan pribadinya namun terkadang mentaati perintah dengan menuntut adanya *reward* atas tindakan yang telah diambilnya.

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkatan ini disebut sebagai masa pencarian jati diri di lingkungan sekitar. Individu memandang penting pada penegakan tata tertib, norma serta keinginan keluarga, masyarakat, dan teman lantaran ingin diterima menjadi bagian darinya serta ingin mendapat *labelling* sebagai individu yang baik karena menaati standar etika supaya tidak terasingkan dari lingkungan (Kohlberg, 1995).

- 1) Tahap 3: usia 13 tahun (mencari penerimaan dan menghindari penolakan), individu bertingkah laku sesuai etika atau yang dirasa benar seperti jujur, baik, menolong ataupun menyenangkan orang lain. Banyak usaha untuk beradaptasi pada kebiasaan masyarakat dan tingkah laku yang dirasa wajar bagi keluarga atau masyarakat.
- 2) Tahap 4: usia 16 tahun (kewajiban dan hukum), tingkah laku bermoral ialah menjalankan kewajiban dan tugas, hormat pada figur otoritas serta patuh pada hukum yang ada. Individu patuh pada hukum dan peraturan guna menegakkan ketertiban sosial.

c. Tingkat Pasca-Konvensional

Tingkatan paling tinggi, individu menilai kebenaran wajib ditegakkan meskipun harus berseberangan dengan hukum atau pemegang otoritas. Tingkah laku individu diarahkan oleh prinsip moralnya sendiri yang berkaitan dengan baik buruk, halal dan haram (Kohlberg, 1995).

- 1) Tahap 5: usia 20-40 tahun (kepentingan sosial), Tujuan dan ciri dari suatu perilaku pada tahap ini ialah menekankan pada kepentingan bersama serta kesejahteraan orang lain atau rakyat dibandingkan sekadar hukuman atau aturan tertulis yang kaku. Individu dengan matang mempertimbangkan perbuatannya apakah berakibat buruk atau baik pada orang lain yang ada disekitarnya.

- 2) Tahap 6: usia dewasa (hati nurani), Perilaku individu lebih bertanggung jawab dan mempertimbangkan suatu tingkah laku yang berlandaskan pada keadilan dan prinsip-prinsip moral, lalu dinilainya dengan hati nurani.

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas yaitu cara individu dalam meluapkan dan mengamalkan segala aspek agama yang diyakini dalam hatinya, misalnya seorang muslim dianjurkan mentaati perintah agama dari segi perkataan maupun perbuatan (Ancok & Suroso, 2008). Perlu dicatat religiusitas berbeda dengan agama. Definisi religiusitas yakni cara hidup yang menggambarkan pada sikap dan nilai-nilai masyarakat dan individu (Fam et al., 2002). Di sisi lain, nilai dan sikap menciptakan tingkah laku dan kebiasaan (Eid & El-Gohary, 2015). Religiusitas biasa disebut sebagai kesalehan atau bentuk pengabdian kepada Tuhan atas nilai-nilai ajaran kebenaran.

Glock dan Strak memaknai religiusitas adalah sikap keberagamaan atas hadirnya unsur internalisasi agama pada diri individu dan disebut religiusitas jika lebih cenderung pada keyakinan individu yang bersifat internal pada Tuhan-Nya (Ghufron & S, 2010). Glock dan Stark mengungkapkan religiusitas ialah peran keseluruhan dari jiwa meliputi emosi dan keyakinan yang kemudian dengan sadar tingkah laku ini diarahkan pada ajaran agama lewat lima dimensi yang didalamnya

meliputi tata cara ibadah, pengetahuan agama, sunah, serta pengalaman yang dimiliki oleh individu (Jalaluddin, 2016).

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi diatas bahwa religiusitas merupakan kesanggupan beragama atau berkeyakinan kepada tuhan bahwa terdapat kekuasaan yang terhadapnya individu berkomitmen, individu merasakan kehadiran akan kekuasaannya, serta adanya aktifitas ritual yang dilakukan sebagai penghormatan terhadap yang maha kuasa dan tercerminkan dalam perilaku sehari-hari baik untuk kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

2. Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark (1965) menjelaskan dimensi-dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur religiusitas individu. Ancok dan Suroso (2008) serta Ghufron & S (2010) berpendapat bahwa temuan Glock & Stark tentang dimensi dalam tingkatan tertentu memiliki kesesuaian dengan Islam, berikut ulasannya:

- a. Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*): mencakup sejauh mana individu menerima dan meyakini akan kebenaran yang diajarkan dalam agama dan tidak dapat dipersoalkan (Ancok & Suroso, 2008; Ghufron & S, 2010).
- b. Dimensi Praktik Peribadatan (*The Ritualistic Dimension*): menjelaskan tentang seberapa jauh individu menunaikan kewajiban ritual agama (Ancok & Suroso, 2008; Ghufron & S, 2010).

- c. Dimensi Penghayatan atau Pengalaman (*The Experiential Dimension*): meliputi sejauh mana individu merasakan pengalaman religius (Ancok & Suroso, 2008; Ghufron & S, 2010).
- d. Dimensi Wawasan Agama (*The Intellectual Dimension*): mencakup tingkat pengetahuan individu yang mengakui ajaran agama, lebih yakin akan ajaran agama dalam kitab sucinya (Ancok & Suroso, 2008; Ghufron & S, 2010).
- e. Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi (*The Consequential Dimension*): pengukuran sejauh mana tingkah laku individu yang didasari keyakinan agama dari bagaimana hubungan individu dengan dunianya sendiri terutama dengan manusia lain (Ancok & Suroso, 2008; Ghufron & S, 2010).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Glock dan Stark menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas individu (Ramayulis, 2002; Ulina et al., 2013). Berikut penjelasannya:

- a. Faktor pengaruh sosial, mencakup segala tingkah laku sosial atau yang mempengaruhinya dalam hal peningkatan sikap agama, termasuk ajaran orangtua, pendidikan, dan tingkah laku tradisi sosial untuk menyesuaikan berbagai pendapat.
- b. Beragam pengalaman yang dirasakan atau dialami oleh individu dalam membentuk sikap agama yang sangat indah, harmonis dan pengalaman emosional religius (faktor emosional), kebaikan di dunia (faktor alam), dan konflik moral (faktor moral).

- c. Faktor kehidupan seperti dari kebutuhan keamanan, kasih sayang, ancaman cinta, martabat dan kematian.
- d. Faktor intelektual atau aneka proses berpikir verbal yang berpengaruh pada hal cara pandang serta sikap religiusitas yang dimiliki oleh individu. Proses ini bergantung pada bagaimana individu memperoleh pendidikan agama baik dari kuantitas membaca maupun mendengarkan berbagai kajian agama. Faktor ini meningkat bersamaan bertambahnya usia, segala macam ucapan dan pikiran tergantung pada pemikiran religiusitas.

D. Hubungan *Moral Reasoning* dan Religiusitas dengan *Academic Dishonesty*

Keterkaitan hubungan antara *moral reasoning* dan religiusitas telah disebutkan oleh Ahmadi et al (2013) dalam penelitiannya, ia menyebutkan bahwa *moral reasoning* mempunyai hubungan yang terjalin erat dengan religiusitas. Dari sudut pandang ini, sikap dan perilaku etis adalah karena adanya peran keyakinan yang ada dalam diri individu tentang agama. Religiusitas menempatkan seperangkat nilai (yang sebagian besar telah didukung oleh norma-norma) dalam masyarakat. Religiusitas dapat membantu individu dalam bertingkah laku sesuai dengan etika karena ajaran agama menggambarkan bagaimana beretika yang baik (Satriya et al., 2019).

Penelitian sebelumnya mendapati *moral reasoning* berhubungan dengan *academic dishonesty*. Hasil analisis menyebutkan bahwa *moral reasoning* secara langsung dan positif mempengaruhi *academic dishonesty* (Heriyati & Ekasari, 2020). Berkowitz et al (1986) memberitahukan bahwa *moral*

reasoning berkenaan dengan beberapa perilaku seperti kenakalan remaja, berbohong dan *academic dishonesty*. Kemudian beberapa temuan sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan religiusitas Islam memiliki pengaruh signifikan pada niat untuk melakukan *academic dishonesty* (Salsabilla, 2020). Hasil penelitian lain juga menunjukkan religiusitas merupakan prediktor sikap siswa terhadap perilaku menyontek (Khan et al., 2019).

Penelitian tentang *whistleblowing* yang dilakukan oleh Ayem & Rumdomi (2021) menunjukkan hasil *moral reasoning* tidak berpengaruh pada niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*, sedangkan religiusitas memiliki pengaruh positif. Hasil ini berbeda dengan riset yang menunjukkan *moral reasoning* memiliki pengaruh positif dan signifikan pada niat melakukan *whistleblowing* kecurangan akademik (Yoga et al., 2017). Sebelum individu melakukan tingkah laku yang menuju pada kecurangan atau penyimpangan akademik maka individu terlebih dahulu melalui problem kognitif atas ajaran agama sehingga dapat menaikkan atau menurunkan rasionalisasi.

Dengan demikian individu dengan *moral reasoning* yang didasari religiusitas yang tinggi tentu memiliki rasa takut ketika melanggar perintah Tuhan atau hal yang dilarang dalam agama sehingga akan berperilaku baik. Maka dari itu segala peraturan atau nilai kemasyarakatan yang ada mampu dipatuhi dengan baik dan sesuai dengan etika moral dan akan berfikir ulang kembali ketika akan melakukan *academic dishonesty*.

E. Kerangka Teoritis

Academic dishonesty diartikan sebagai kegiatan menyimpang selama pelaksanaan akademik, berupa ketidakjujuran atau kecurangan yang dilakukan dalam bentuk pelanggaran atas norma, nilai atau aturan-aturan akademik yang berlaku (Colnerud & Rosander, 2009; Greaser et al., 2008; Hendy & Montargot, 2019; Rehman & Waheed, 2014). Definisi *academic dishonesty* yang dijelaskan oleh Barzegar & Khezri (2011) yakni perilaku ketidakjujuran yang disengaja guna memperoleh hasil akademik yang diinginkan dengan cara melanggar kebijakan akademik melalui alat atau sumber serta bantuan yang tidak diperkenankan.

Academic dishonesty yaitu suatu perbuatan yang dilakukan serupa dengan manipulasi atau pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan ketika mengerjakan tugas dan ujian dengan disengaja atau tidak disengaja (McCabe et al., 2001), untuk mendapatkan jalan pintas menghindari kegagalan atau untuk meraih tujuan serta keuntungan terbaik yang diinginkan (Nursalam et al., 2013). Ada beberapa dimensi yang dapat mengukur *academic dishonesty*, antara lain: menyontek selama ujian, plagiasi, meminta bantuan dari luar/orang lain, kecurangan sistematis sebelumnya, pemalsuan berkas/data, dan berbohong tentang tugas akademik (Bashir & Bala, 2018).

Beberapa faktor dapat mempengaruhi *academic dishonesty* yaitu: a) Faktor situasi terdiri atas tekanan untuk mendapat nilai tinggi, kontrol atau pengawasan selama ujian, kurikulum, pengaruh perilaku teman sebaya, ketidaksiapan mengikuti ujian, dan iklim akademis di institusi pendidikan. b) Faktor personal terdiri dari kurang percaya diri, *self-esteem*, *fear of failure*,

kompetisi dalam memperoleh nilai dan peringkat akademis, *self-efficacy*, dan moral. c) Faktor demografi terdiri dari jenis kelamin, usia, religiusitas, status *social economy*, dan riwayat pendidikan sebelumnya. d) Perkembangan teknologi (Mujahidah, 2009).

Salah satu faktor personal dari *academic dishonesty* dapat ditinjau dari penalaran moral (*moral reasoning*) (Anderman & Murdock, 2007; Dewi & Riskiana Putri, 2018; Mujahidah, 2009). Definisi *moral reasoning* yakni kemampuan kognitif individu ketika membandingkan, dan memutuskan kelayakan serta baik buruknya suatu perilaku yang akan dilakukan, kemudian mempertimbangkan akibat yang muncul dari suatu perilaku tersebut (Kohlberg, 1995).

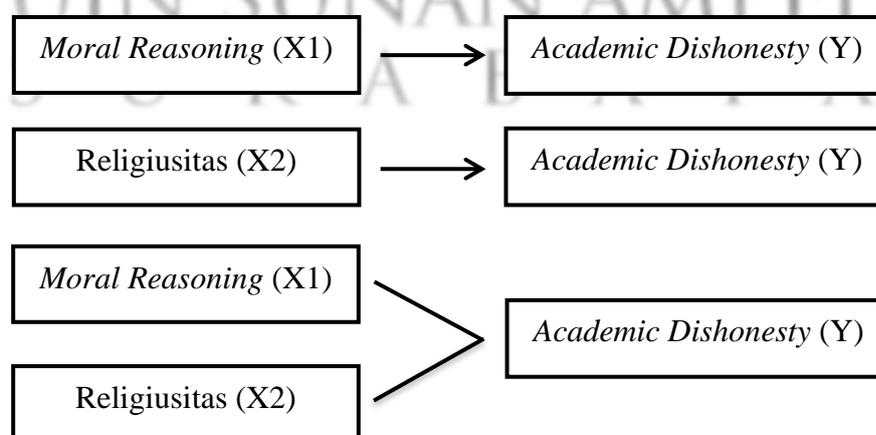
Moral reasoning adalah kapasitas individu ketika mempertimbangkan perilaku baik-benar atau salah-benar yang disesuaikan dengan norma masyarakat (Crain, 2014). *Moral reasoning* yaitu keputusan dalam berbuat tindakan atau sebaliknya sesuai matangnya pertimbangan, penilaian, dan pemikiran (Ichsan, 2016). *Moral reasoning* yakni dasar pemikiran atau alasan yang dapat menjelaskan kenapa individu akan berbuat tindakan atau tidak (Safrihsyah et al., 2017). Berkaitan tentang *academic dishonesty*, riset sebelumnya oleh Heriyati & Ekasari (2020) dan Berkowitz et al (1986) mendukung pernyataan dengan hasil “adanya hubungan antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty*”.

Faktor demografi yang dapat mempengaruhi *academic dishonesty* ialah religiusitas (Mujahidah, 2009; Rettinger & Jordan, 2005). Religiusitas ialah cara hidup yang tercermin pada norma serta sikap masyarakat dan individu

(Fam et al., 2002). Religiusitas adalah pengetahuan tentang mengamalkan dan mengikuti prinsip-prinsip agama serta tata cara individu dalam mengeksplorasi segala aspek keagamaan yang diyakini dalam hati. Misalnya, seorang muslim diperintahkan untuk mentaati perintah agama baik dari segi sikap, perkataan, maupun perbuatan (Ancok & Suroso, 2008).

Glock dan Strak memaknai religiusitas dengan sikap keberagamaan atas hadirnya unsur internalisasi agama pada diri individu dan disebut religiusitas jika lebih cenderung pada keyakinan individu yang bersifat internal pada Tuhan-Nya (Ghufron & S, 2010). Riset terdahulu oleh Khan et al (2019) dan Salsabilla (2020) mendapatkan hasil yang mendukung pernyataan bahwa “terdapat hubungan antara religiusitas dengan *academic dishonesty*”.

Berdasarkan dari faktor *academic dishonesty* yang didalamnya terdapat *moral reasoning* dan religiusitas serta riset-riset terdahulu yang telah dijelaskan diatas. Maka dapat digambarkan konstruk berfikir peneliti terkait kerangka penelitian yang akan dilakukan. Berikut gambaran visual skema alur atau bagan hubungan antar variabel dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teoritis

Para ahli perkembangan kognitif menjelaskan *moral reasoning* yang dimiliki oleh individu akan mengikuti bertambahnya usia individu, artinya jika usia individu bertambah dewasa maka perilakunya juga semakin matang atau dapat memperlihatkan moralitas yang baik (Patrikasari. & Deliana, 2016; Raihana. & Wulandari., 2016). Individu jika semakin dewasa juga makin tinggi pikiran abstraknya, maka pengembangan evaluasi, pengaplikasian nalar, dan kepekaan peran mengalami peningkatan yang signifikan sesuai pertambahan usia atau dengan persamaan makna bertambah tuanya individu bertambah tinggi pula *moral reasoning* yang dimilikinya (S. K. Singh & Singh, 2014). Demikian pula dengan *academic dishonesty*, tingginya level *moral reasoning* individu juga semakin tinggi regulasi internalnya sehingga mampu menurunkan perilaku *academic dishonesty* (Khotimah et al., 2017).

Tingkat religiusitas yang tinggi mampu menurunkan *academic dishonesty*, seperti hasil temuan sebelumnya oleh Mustapha et al., (2017) yang menyebutkan pengaruh besar dari tingginya level religiusitas yakni mampu mengurangi perilaku menyimpang di bidang akademik seperti *academic dishonesty*. Hal ini didukung oleh beberapa literatur mengenai pengaruh religiusitas terhadap sikap/perilaku yang sebagian besar peneliti telah menemukan, semakin tinggi level religiusitas individu semakin menurun risiko perilaku menyimpang (Baier & Wright, 2001).

Religiusitas dapat membantu individu berperilaku sesuai dengan etika, dimana ajaran agama menggambarkan cara beretika yang baik (Satrya et al., 2019). Individu memiliki toleransi yang rendah pada perbuatan yang tidak Islami apabila individu sangat religius. Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari

penelitian yang menyatakan pelajar yang lebih sering mengikuti aktivitas keagamaan lebih cenderung jarang menyontek dibandingkan pelajar yang jarang mengikuti aktivitas keagamaan. Karena itu, mahasiswa muslim dengan religiusitas tinggi diamati dari rajin ibadah atau ikut dalam kegiatan keagamaan mampu menjadikan mereka mengurungkan niat untuk berbuat *academic dishonesty*. Penjelasan tersebut didukung oleh Burton et al. (2011) dan Hongwei et al. (2016).

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai peran *moral reasoning* dan religiusitas dalam kaitannya dengan *academic dishonesty* dapat diambil kesimpulan bahwa individu dengan *moral reasoning* dan religiusitas yang tinggi mampu menurunkan perilaku *academic dishonesty*.

F. Hipotesis

Berdasarkan beberapa penjelasan yang sudah dijabarkan, dapat disusun hipotesis seperti berikut:

1. Terdapat hubungan negatif *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa muslim.
2. Terdapat hubungan negatif religiusitas dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa muslim.
3. Terdapat hubungan *moral reasoning* dan religiusitas dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa muslim.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan korelasional, yang memiliki tujuan memeriksa kembali ada tidaknya korelasi antar variabel yang diteliti (Azwar, 2017; Sugiyono, 2006). Metode yang dipakai yakni metode dengan jenis kuantitatif, yaitu data yang diperoleh kemudian dijabarkan berupa angka atau bilangan hasil perhitungan dan pengukuran sampai diketahui kuantitas atau banyaknya suatu fenomena, bertujuan membuktikan hipotesis dan setelah itu hasil analisis diinterpretasikan guna mendapat suatu kesimpulan (Sugiyono, 2006). Pendekatan kuantitatif berfokus pada penilaian menurut objektivitas persoalan sosial yang memunculkan informasi atau data numerik yang kemudian dirubah ke bentuk angka. Proses pengumpulan data menggunakan skala/kuesioner yang disebar luaskan pada subjek penelitian dan selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 16.0.

B. Identifikasi Variabel

Variabel dapat juga disebut lambang yang nilainya bervariasi (Azwar, 2012). Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel diantaranya:

1. Variabel terikat atau dependen (Y) dapat dipengaruhi variabel bebas (Sugiyono, 2009). Variabel Y pada penelitian ini ialah *academic dishonesty*.

2. Variabel bebas atau independen (X) mempengaruhi variabel terikat (Sugiyono, 2009). Variabel X pada penelitian ini berjumlah dua yakni *moral reasoning* (X1) dan religiusitas (X2).

C. Definisi Operasional

1. *Moral Reasoning*

Moral reasoning adalah bentuk pertimbangan atau pemikiran yang berpusat pada aspek kognisi individu dalam mengambil keputusan apakah benar atau salah yang didasarkan pada prinsip moral yang dimilikinya. Indikator yang terdapat pada *moral reasoning* mahasiswa terletak pada tahap pasca konvensional yang terdiri dari kontrak sosial legalitas dan prinsip etika umum (Kohlberg, 1995).

2. Religiusitas

Religiusitas adalah perilaku keagamaan dimana situasi dalam diri individu menuntut untuk bertingkah laku selaras dengan taraf ketaatan kepada agama yang tercerminkan dalam perilaku sehari-hari bagi kehidupan pribadi ataupun sosial. Skala yang akan digunakan ini terdiri dari lima dimensi yang telah dikemukakan oleh Glock dan Strak. (Ancok & Suroso, 2008; Ghufroon & S, 2010).

3. *Academic Dishonesty*

Academic dishonesty adalah perilaku curang atau ketidakjujuran yang dilakukan secara sengaja dalam lingkup akademik berupa pelanggaran terhadap kebijakan atau aturan akademik. Seperti perilaku yang terbagi pada enam aspek yang terdapat dalam skala atau alat ukur

yang telah dijabarkan oleh Bashir & Bala (2018) yaitu menyontek selama ujian, plagiasi, meminta bantuan dari luar/orang lain, kecurangan sistematis sebelumnya, pemalsuan berkas/data, dan berbohong tentang tugas akademik (Bashir & Bala, 2018).

D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

1. Populasi

Populasi ialah cakupan umum yang terbentuk dari subjek dan memiliki kapasitas dan kekhususan spesifik yang dipakai untuk mengkaji dan mengambil suatu kesimpulan (Sugiyono, 2009). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang berkuliah di kampus negeri atau swasta di kota Surabaya. Populasi ini menandakan ciri heterogen yang jumlahnya secara kuantitatif tak terbatas atau *infinity* (Bungin, 2005).

2. Teknik Sampling

Teknik sampling pada penelitian ini yaitu *non probability sampling*. Menurut Sugiyono (2018) pengambilan sampel non-probabilitas adalah teknik pengumpulan sampel tanpa memberi kesempatan atau peluang sama bagi anggota populasi atau tiap-tiap unsur untuk ditentukan menjadi sampel. *Purposive sampling* adalah jenis teknik yang dipakai untuk penelitian ini dimana teknik tersebut menentukan sampel dari populasi yang mempunyai karakteristik tertentu dengan kuota jumlah yang peneliti inginkan (Sugiyono, 2018). Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dari sampel yang diambil yakni:

a. Kriteria Inklusi

- 1) 210 mahasiswa muslim yang masih aktif berkuliah di perguruan tinggi atau universitas baik negeri maupun swasta di Kota Surabaya.
- 2) Mahasiswa muslim yang bersedia menjadi responden dengan menyetujui pernyataan kesediaan sebagai responden penelitian yang terdapat pada skala atau kuesioner saat pengambilan data.

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Mahasiswa muslim yang tidak berkenan menjadi responden dan mengisi skala atau kuesioner penelitian.
- 2) Responden yang mengisi skala atau kuesioner penelitian dengan jawaban yang tidak rasional atau secara asal sembarangan dan tidak sesuai dengan karakteristik responden yang dicari.

3. Sampel

Lantaran sampel menjadi komponen dari karakteristik suatu populasi (Sugiyono, 2015), maka harus ada karakteristik dari populasinya, kriteria yang harus dimiliki responden sebagai sampel pada penelitian ini yakni mahasiswa muslim yang masih aktif berkuliah di kampus swasta atau negeri di kota Surabaya, dengan jumlah sampel yakni 210 responden.

Semakin mewakili sampel dengan jumlah banyak dibandingkan sampel dalam jumlah kecil dari besarnya populasi (Cohen et al., 2007), namun terdapat batas minimal jumlah yang wajib diambil untuk penelitian yakni sejumlah 30 sampel. Sesuai pendapat dari Sugiyono (2015) yang menjelaskan patokan sampel yang pantas dipakai untuk penelitian adalah antara 30-500, selain itu jika penelitian akan melakukan analisis dengan

multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini yakni sebuah alat ukur psikologi berbentuk pernyataan atau pertanyaan guna menjawab variabel psikologis yang diukur (Azwar, 2013). Jenis alat ukur atau skala pengukuran yang dipakai ialah menggunakan skala likert yang menggunakan empat pilihan jawaban yang memiliki nilai dengan tingkat terendah dan tingkat tertinggi antara penilaian 1-4. Terdiri dari empat pilihan jawaban, pada skala *moral reasoning* & religiusitas menggunakan pilihan jawaban: “Sangat Setuju” (SS), “Setuju” (S), “Tidak Setuju” (TS) dan “Sangat Tidak Setuju” (STS). Kemudian untuk skala *academic dishonesty* memakai pilihan jawaban: “Jarang”, “Kadang-kadang”, “Sering” dan “Selalu”. Serta terdiri dari kategori *favorable* (bersifat positif) dan *unfavorable* (bersifat negatif) yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kategori Jawaban Skala Likert

Skor		Kategori
<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	4	SS/Selalu
2	3	S/Sering
3	2	TS/Kadang-kadang
4	1	STS/Jarang

1. Instrumen Penelitian Variabel *Moral Reasoning* (X1)

a. Alat Ukur

Skala *moral reasoning* ini berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Kohlberg (1995) yang didasarkan pada bentuk-bentuk perilaku yang berkaitan dengan *moral reasoning* yakni pada

tahap pasca-konvensional dengan indikator kepentingan sosial (kontrak sosial legalitas) dalam lingkup akademik dan hati nurani (prinsip etika umum) dalam lingkup akademik. Skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat *moral reasoning* yang dimiliki oleh mahasiswa apakah *moral reasoning* yang dimilikinya tersebut tinggi atau rendah. Adapun *blueprint* skala *moral reasoning* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 *Blueprint Skala Moral Reasoning*

Aspek	Indikator	No Item		Total
		F	UF	
Pasca-konvensional	Kepentingan sosial (Kontrak sosial legalitas) dalam lingkup akademik	1, 2, 3, 5, 6, 7	4	7
	Hati nurani (Prinsip etika umum) dalam lingkup akademik	8, 10, 13, 14	9, 11, 12	7
Jumlah		10	4	14

b. Validitas & Reliabilitas Skala *Moral Reasoning*

1) Uji Validitas

Uji coba skala ini menggunakan 21 subjek dan mendapatkan nilai r tabel 0,433 dengan batas kesalahan 5%. Apabila hasil r hitung \geq dari r tabel atau apabila nilai signifikan $\leq 0,05$ maka item dapat dinyatakan valid. Berikut ulasan hasil uji validitas item:

Tabel 3.3 *Hasil Uji Validitas Skala Moral Reasoning*

No.Item	Hasil	Pedoman	Keterangan
1	0.667	0.433	Valid
2	0.794	0.433	Valid
3	0.674	0.433	Valid
4	0.624	0.433	Valid
5	0.620	0.433	Valid
6	0.799	0.433	Valid

7	0.810	0.433	Valid
8	0.798	0.433	Valid
9	0.419	0.433	Tidak Valid
10	0.756	0.433	Valid
11	0.354	0.433	Tidak Valid
12	0.468	0.433	Valid
13	0.673	0.433	Valid
14	0.802	0.433	Valid

Terdapat dua item yang gugur dalam uji validitas ini, yakni item nomor 9 & 11. Maka jumlah item pada skala ini berubah yang semula berjumlah 14 item setelah dilakukan uji validitas menjadi 12 item yang diterima. Berikut perubahan blueprint setelah dilakukannya uji coba pada skala *moral reasoning*:

Tabel 3.4 *Blueprint Skala Moral Reasoning Setelah Tryout*

Aspek	Indikator	No Item		Total
		F	UF	
Pasca-konvensional	Kepentingan sosial (Kontrak sosial legalitas) dalam lingkup akademik	1, 2, 3, 5, 6, 7	4	7
	Hati nurani (Prinsip etika umum) dalam lingkup akademik	8, 10, 13, 14	12	5
Jumlah		10	2	12

2) Uji Reliabilitas

Dinyatakan reliabel bila skala menunjukkan nilai koefisien reliabilitas *Cronbach alpha* > 0,6 (Sujarweni, 2014). Hasil perhitungan skala *moral reasoning* yang dilakukan menggunakan SPSS mendapatkan hasil nilai reliabilitas 0,882

Tabel 3.5 *Hasil Uji Reliabilitas Skala Moral Reasoning*

Cronbach's Alpha	N of Items
0.882	14

2. Instrumen Penelitian Variabel Religiusitas (X2)

a. Alat Ukur

Skala religiusitas ini berpedoman pada dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1965) meliputi dimensi keyakinan, dimensi praktik peribadatan, dimensi penghayatan atau pengalaman, dimensi wawasan agama, dan dimensi konsekuensi serta pengamalan (Ancok & Suroso, 2008; Ghufron & S, 2010). Kemudian item-item yang digunakan dalam skala religiusitas ini mengadaptasi dari riset yang dilakukan oleh (Mahudin et al., 2016; Mohd Dali et al., 2019). Skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat religiusitas yang dimiliki oleh mahasiswa apakah religiusitas yang dimilikinya tersebut tinggi atau rendah. Adapun *blueprint* skala religiusitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 *Blueprint Skala Religiusitas*

Aspek	Indikator	No Item		Total
		F	UF	
<i>The Ideological Dimension</i>	Dimensi Keyakinan	1, 2, 3, 4, 5	-	5
<i>The Ritualistic Dimension</i>	Dimensi Praktik Peribadatan	6, 7, 8	-	3
<i>The Experiential Dimension</i>	Dimensi Penghayatan atau Pengalaman	9, 10, 11, 12	-	4
<i>The Intellectual Dimension</i>	Dimensi Pengetahuan Agama	13, 14, 16	15	4
<i>The Consequential Dimension</i>	Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi	17, 18, 19, 20	-	4
Jumlah		19	1	20

b. Validitas & Reliabilitas Skala Religiusitas

1) Uji Validitas

Uji coba skala ini menggunakan 21 subjek dan mendapatkan nilai r tabel 0,433 dengan batas kesalahan 5%. Apabila hasil r hitung $\geq r$ tabel atau apabila nilai signifikan $\leq 0,05$ maka item dapat dinyatakan valid. Berikut ulasan hasil uji validitas item:

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas

No.Item	Hasil	Pedoman	Keterangan
1	0.704	0.433	Valid
2	0.921	0.433	Valid
3	0.778	0.433	Valid
4	0.501	0.433	Valid
5	0.876	0.433	Valid
6	0.717	0.433	Valid
7	0.876	0.433	Valid
8	0.842	0.433	Valid
9	0.738	0.433	Valid
10	0.868	0.433	Valid
11	0.849	0.433	Valid
12	0.745	0.433	Valid
13	0.921	0.433	Valid
14	0.876	0.433	Valid
15	0.311	0.433	Tidak Valid
16	0.418	0.433	Tidak Valid
17	0.709	0.433	Valid
18	0.610	0.433	Valid
19	0.784	0.433	Valid
20	0.894	0.433	Valid

Terdapat dua item yang gugur dalam uji validitas ini, yakni item nomor 15 & 16. Maka jumlah item pada skala ini berubah yang semula berjumlah 21 item setelah dilakukan uji validitas menjadi 18

item yang diterima. Berikut perubahan blueprint setelah dilakukannya uji coba pada skala *moral reasoning*:

Tabel 3.8 *Blueprint Skala Religiusitas Setelah Tryout*

Aspek	Indikator	No Item		Total
		F	UF	
<i>The Ideological Dimension</i>	Dimensi Keyakinan	1, 2, 3, 4, 5	-	5
<i>The Ritualistic Dimension</i>	Dimensi Praktik Peribadatan	6, 7, 8	-	3
<i>The Experiential Dimension</i>	Dimensi Penghayatan atau Pengalaman	9, 10, 11, 12	-	4
<i>The Intellectual Dimension</i>	Dimensi Pengetahuan Agama	13, 14	-	2
<i>The Consequential Dimension</i>	Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi	17, 18, 19, 20	-	4
Jumlah		18	0	18

2) Uji Reliabilitas

Dinyatakan reliabel bila skala menunjukkan nilai koefisien reliabilitas *Cronbach alpha* > 0,6 (Sujarweni, 2014). Hasil perhitungan skala *moral reasoning* yang dilakukan menggunakan SPSS mendapatkan hasil nilai reliabilitas 0,951

Tabel 3.9 *Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas*

Cronbach's Alpha	N of Items
0.951	20

3. Instrumen Penelitian Variabel *Academic Dishonesty* (Y)

a. Alat Ukur

Skala *academic dishonesty* ini berpedoman pada enam dimensi yang dijelaskan oleh Bashir & Bala (2018) yaitu menyontek selama

ujian, plagiasi, meminta bantuan dari luar/orang lain, kecurangan sistematis sebelumnya, pemalsuan berkas/data, dan berbohong tentang tugas akademik. Skala ini bertujuan untuk mengukur *academic dishonesty* yang ada pada mahasiswa muslim. Adapun *blueprint* skala *academic dishonesty* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.10 *Blueprint Skala Academic Dishonesty*

Aspek	Indikator	No Item		Total
		F	UF	
<i>Cheating in Examination</i>	Melakukan curang saat ujian	1, 2, 3, 4, 5	-	5
<i>Plagiarism</i>	Mengutip hasil karya orang lain tanpa ijin	6, 7, 8, 9,	-	4
<i>Outside help</i>	Mencari bantuan dari luar untuk menyelesaikan tugas/ujian akademik	10, 11, 12, 13	-	4
<i>Prior cheating</i>	Melakukan persiapan tidak jujur sebelum ujian	14, 15, 16, 17	-	4
<i>Falsification</i>	Kegiatan memalsukan data	18, 19, 20, 21	-	4
<i>Lying about academic assignments</i>	Memberikan alasan palsu tentang tugas akademik	22, 23, 24, 25, 26	-	5
Jumlah		26	0	26

b. Validitas & Reliabilitas Skala *Academic Dishonesty*

1) Uji Validitas

Uji coba skala ini menggunakan 21 subjek dan mendapatkan nilai r tabel 0,433 dengan batas kesalahan 5%. Apabila hasil r hitung $\geq r$ tabel atau apabila nilai signifikan $\leq 0,05$ maka item dapat dinyatakan valid. Berikut ulasan hasil uji validitas item:

Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Skala Academic Dishonesty

No.Item	Hasil	Pedoman	Keterangan
1	0.762	0.433	Valid
2	0.834	0.433	Valid
3	0.236	0.433	Tidak Valid
4	0.809	0.433	Valid
5	0.785	0.433	Valid
6	0.487	0.433	Valid
7	0.813	0.433	Valid
8	0.754	0.433	Valid
9	0.868	0.433	Valid
10	0.784	0.433	Valid
11	0.953	0.433	Valid
12	0.870	0.433	Valid
13	0.740	0.433	Valid
14	0.788	0.433	Valid
15	0.795	0.433	Valid
16	0.857	0.433	Valid
17	0.880	0.433	Valid
18	0.834	0.433	Valid
19	0.887	0.433	Valid
20	0.764	0.433	Valid
21	0.801	0.433	Valid
22	0.743	0.433	Valid
23	0.937	0.433	Valid
24	0.796	0.433	Valid
25	0.957	0.433	Valid
26	0.957	0.433	Valid

Terdapat satu item yang gugur dalam uji validitas ini, yakni item nomor 3. Maka jumlah item pada skala ini berubah yang semula berjumlah 26 item setelah dilakukan uji validitas menjadi 25 item yang diterima. Berikut perubahan blueprint setelah dilakukannya uji coba pada skala *academic dishonesty*:

Tabel 3.12 *Blueprint Skala Academic Dishonesty Setelah Tryout*

Aspek	Indikator	No Item		Total
		F	UF	
<i>Cheating in Examination</i>	Melakukan curang saat ujian	1, 2, 4, 5	-	4
<i>Plagiarism</i>	Mengutip hasil karya orang lain tanpa ijin	6, 7, 8, 9,	-	4
<i>Outside help</i>	Mencari bantuan dari luar untuk menyelesaikan tugas/ujian akademik	10, 11, 12, 13	-	4
<i>Prior cheating</i>	Melakukan persiapan tidak jujur sebelum ujian	14, 15, 16, 17	-	4
<i>Falsification</i>	Kegiatan memalsukan data	18, 19, 20, 21	-	4
<i>Lying about academic assignments</i>	Memberikan alasan palsu tentang tugas akademik	22, 23, 24, 25, 26	-	5
Jumlah		25	0	25

2) Uji Reliabilitas

Dinyatakan reliabel bila skala menunjukkan nilai koefisien reliabilitas *Cronbach alpha* > 0,6 (Sujarweni, 2014). Hasil perhitungan skala *academic dishonesty* yang dilakukan menggunakan SPSS mendapatkan hasil nilai reliabilitas 0,977.

Tabel 3.13 *Hasil Uji Reliabilitas Skala Academic Dishonesty*

Cronbach's Alpha	N of Items
0.977	26

F. Analisis Data

Penelitian ini tidak memakai uji normalitas dan linieritas atau sejenisnya.

Uji normalitas kurang berguna atau tidak begitu penting dibandingkan dengan

hal tebakan atau kebetulan. Uji normalitas hanya memberikan gambaran secara kasar. Dengan sampel yang kecil, uji normalitas tidak mempunyai banyak kekuatan (power) guna mendeteksi distribusi yang tidak normal. Uji normalitas juga tidak seberapa penting dengan sampel yang besar, sebab bila data tidak terdistribusi normal, uji-t dan ANOVA masih cukup kuat (Widhiarso, 2012).

Uji linieritas hubungan juga tidak menjadi syarat uji statistik korelasi ataupun regresi (Widhiarso, 2010). Beberapa penelitian tidak melakukan uji linearitas, sebab konsep teori memperlihatkan bahwa variabel bebas dan terikat terbukti linier. Pendapat perlu tidaknya menguji asumsi linearitas terlebih dulu sebelum melakukan uji hipotesis juga hadir sebab uji hipotesis dengan korelasi *pearson* misalnya, melandaskan hubungan yang ada harus linear, lalu saat hasil korelasi signifikan, sudah terbukti asumsi linearitas juga terpenuhi.

Penelitian ini hanya memakai analisis regresi linier berganda yang dilakukan untuk mencari tahu pengaruh hubungan dua variabel lebih yang mana variabel lain dianggap berpengaruh dikendalikan atau tetap dibuat menjadi variabel kontrol.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Persiapan Penelitian

Peneliti membagi persiapan penelitian ini dalam dua tahap, yakni dengan rincian sebagai berikut:

a. Persiapan awal penelitian

- 1) Melakukan bimbingan dan konsultasi serta melakukan diskusi dengan dosen pembimbing guna menentukan variabel Y (*academic dishonesty*) dan X1 (*moral reasoning*) & X2 (*religiusitas*) yang sesuai berdasarkan fenomena yang dipilih.
- 2) Melakukan studi literatur yang berkenaan dengan tema atau topik penelitian dari berbagai sumber referensi terpercaya seperti jurnal, buku dan berita ataupun hasil penelitian sebelumnya seperti skripsi, disertasi atau artikel penelitian.
- 3) Menentukan analisis data dan karakteristik responden yang akan di pakai dalam penelitian
- 4) Menyusun alat ukur meliputi definisi operasional, *blueprint* skala, dan merancang item atau pernyataan
- 5) Melakukan *expert judgment* skala oleh dosen wali dan kemudian melakukan *tryout* pada subjek yang mempunyai karakteristik sama dengan sampel yang dipakai dalam penelitian.

b. Pelaksanaan penelitian

- 1) Merumuskan gambaran penelitian yang akan digunakan
- 2) Skala dari hasil *tryout* kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya
- 3) Melakukan proses pengumpulan data, skala yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya merevisi dan menyusun kembali dalam perangkat lunak administrasi survey (google form) dan disebar melalui *platform* media sosial *online*
- 4) Data yang sudah didapat kemudian dicoding oleh peneliti dan sebagian dianalisis menggunakan bantuan *software* SPSS.
- 5) Membuat deskripsi hasil dan laporan akhir

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Deskripsi Subjek

Subjek yang telah mengisi kuesioner dan memenuhi kriteria subjek pada penelitian ini berjumlah 210 mahasiswa muslim yang berkuliah di kampus negeri maupun swasta yang ada di kota Surabaya

- 1) Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Deskripsi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	66	31,4
Perempuan	144	68,6

Pada tabel 4.1 diketahui total jumlah subjek dalam penelitian

210 mahasiswa muslim. Jika dilihat berdasarkan jenis kelaminnya subjek laki-laki sejumlah 66 mahasiswa muslim (31,4%) dan subjek perempuan sejumlah 144 mahasiswa muslim (68,6%).

2) Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 *Deskripsi Usia*

Usia	N	%
17 Tahun	4	1,9
18 Tahun	38	18,1
19 Tahun	40	19
20 Tahun	49	23,3
21 Tahun	32	15,2
22 Tahun	29	13,8
23 Tahun	11	5,2
24 Tahun	4	1,9
25 Tahun	2	1
27 Tahun	1	0,5

Pada tabel 4.2 diketahui total jumlah responden dalam penelitian 210 mahasiswa muslim. Berdasarkan usia subjek 4 mahasiswa muslim berusia 17 tahun (1,9%), 38 mahasiswa muslim usia 18 tahun (18,1%), 40 mahasiswa muslim usia 19 tahun (19%), 49 mahasiswa muslim usia 20 tahun (23,3%), 32 mahasiswa muslim usia 21 tahun (15,2%), 29 mahasiswa muslim usia 22 tahun (13,8%), 11 mahasiswa muslim usia 23 tahun (5,2%), 4 mahasiswa muslim usia 24 tahun (1,9%), 2 mahasiswa muslim usia 25 tahun (1%), dan 1 mahasiswa muslim usia 27 tahun (0,5%). Mahasiswa muslim usia 20 tahun menjadi subjek terbanyak pada penelitian ini.

3) Berdasarkan Semester

Tabel 4.3 *Deskripsi Semester*

Semester	N	%
1	52	24,8
2	1	0,5
3	41	19,5
5	40	19
7	45	21,4

8	6	2,9
9	15	7,1
10	2	1
11	6	2,9
13	1	0,5
14	1	0,5

Pada tabel 4.3 dari total jumlah subjek 210 mahasiswa muslim. Berdasarkan tingkat semesternya, mahasiswa muslim semester 1 berjumlah 52 (24,8%) dan menjadi subjek terbanyak pada penelitian ini, 1 mahasiswa muslim semester 2 (0,5%), 41 mahasiswa muslim semester 3 (19,5%), 40 mahasiswa muslim semester 5 (19%), 45 mahasiswa muslim semester 7 (21,4%), 6 mahasiswa muslim semester 8 (2,9%), 15 mahasiswa muslim semester 9 (7,1%), 2 mahasiswa muslim semester 10 (1%), 6 mahasiswa muslim semester 11 (2,9%), 1 mahasiswa muslim semester 13 (0,5%), dan 1 mahasiswa muslim semester 14 (0,5%).

4) Berdasarkan Prodi dan Universitas/Perguruan Tinggi

Tabel 4.4 Deskripsi Prodi dan Universitas/Perguruan Tinggi

	N	%
Prodi		
Prodi Agama	89	42,4
Prodi Umum	121	57,6
Universitas/Perguruan Tinggi		
UINSA Surabaya	141	67,1
Universitas Bhayangkara Surabaya	6	2,9
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	4	1,9
STAI Al-Akbar Surabaya	11	5,2
Universitas Airlangga Surabaya	7	3,3
ITS Surabaya	4	1,9
Universitas Negeri Surabaya	26	12,4
UPN Veteran Jawa Timur	2	1

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya	2	1
STAI Taruna Surabaya	1	0,5
Universitas Sunan Giri Surabaya	1	0,5
Universitas Muhammadiyah Surabaya	1	0,5
STIE Al-Hadid Surabaya	1	0,5
Universitas Terbuka Surabaya	1	0,5
AKFAR Surabaya	1	0,5

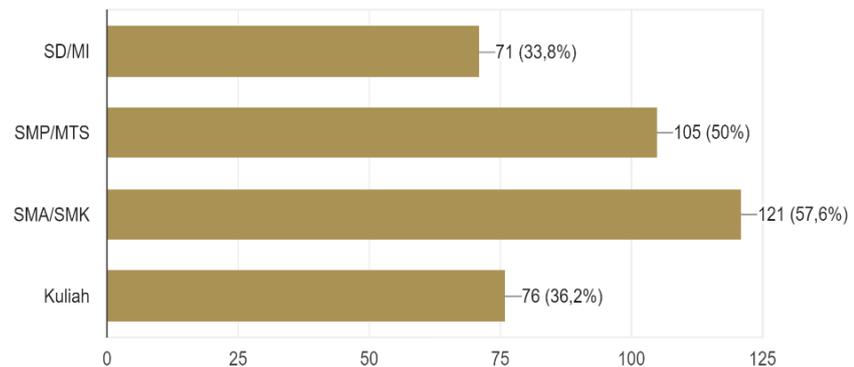
Pada tabel 4.4 diketahui data total jumlah subjek dalam penelitian 210 mahasiswa muslim. Jika dilihat berdasarkan prodinya, subjek dengan prodi agama sejumlah 89 mahasiswa muslim (42,4%) dan subjek dengan prodi umum sejumlah 121 mahasiswa muslim (57,6%).

Berdasarkan universitas/perguruan tinggi 141 (67,1%) mahasiswa muslim berkuliah di UINSA Surabaya dan menjadi subjek terbanyak dalam penelitian ini, 6 (2,9%) mahasiswa muslim di Universitas Bhayangkara Surabaya, 4 (1,9%) mahasiswa muslim di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 11 (5,2%) mahasiswa muslim di STAI Al-Akbar Surabaya, 7 (3,3%) mahasiswa muslim di Universitas Airlangga Surabaya, 4 (1,9%) mahasiswa muslim di ITS Surabaya, 26 (12,4%) mahasiswa muslim di Universitas Negeri Surabaya, 2 (1%) mahasiswa muslim di UPN Veteran Jawa Timur, 2 (1%) mahasiswa muslim di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Selanjutnya masing-masing 1 (0,5%) mahasiswa muslim berkuliah di STAI Taruna Surabaya, Universitas Sunan Giri Surabaya, Universitas Muhammadiyah Surabaya, STIE Mahardika

Surabaya, STID Al-Hadid Surabaya, Universitas Terbuka Surabaya, dan AKFAR Surabaya.

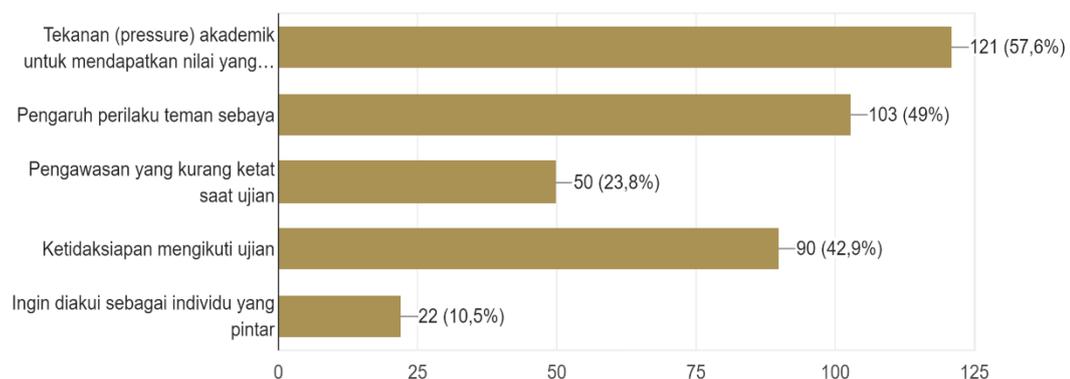
5) Berdasarkan *Academic Dishonesty* dalam Pengalaman Jenjang Pendidikan



Gambar 4.1 *Academic Dishonesty* dalam Pengalaman Jenjang Pendidikan

Pada gambar 4.1 dapat dipahami bahwa sebanyak 33,8% mahasiswa muslim mengaku berbuat *academic dishonesty* ketika SD/MI, setelah itu sebanyak 50% melakukan *academic dishonesty* semasa SMP/MTS, kemudian sebanyak 57,6% saat SMA/SMK, serta kembali mengalami penurunan yakni 36,2% tatkala mereka berkuliah di universitas/ perguruan tinggi.

6) Berdasarkan Faktor Melakukan *Academic Dishonesty*



Gambar 4.2 *Faktor Melakukan Academic Dishonesty*

Dapat dipahami pada gambar 4.2 diatas bahwa mahasiswa muslim menyebutkan alasan atau faktor berbuat *academic dishonesty* karena tekanan akademik untuk mendapat nilai tinggi yakni mendapatkan hasil sebanyak 57,6% dan faktor ini menjadi alasan yang paling banyak dialami oleh mahasiswa muslim ketika melakukan *academic dishonesty*, selanjutnya pengaruh perilaku teman sebaya diperoleh sebanyak 49%, kemudian pengawasan yang kurang ketat saat ujian 23,8%, ketidaksiapan mengikuti ujian mendapat hasil sebanyak 42,9%, dan ingin diakui sebagai individu yang pintar sebanyak 10,5%.

7) Berdasarkan Dimensi Hasil Jawaban Responden

Tabel 4.5 Hasil Jawaban Responden

Dimensi/Kategori	Skor Total
<i>Cheating in Examination</i>	1554
<i>Plagiarism</i>	1471
<i>Prior Cheating</i>	1325
<i>Outside Help</i>	1281
<i>Lying About Academic dishonesty</i>	1258
<i>Falsification</i>	1203

Diketahui pada Tabel 4.5 diatas bahwa dimensi atau ketegori *academic dishonesty* yang lebih cenderung paling banyak dilakukan oleh mahasiswa muslim sebagai subjek pada penelitian ini adalah menyontek saat ujian (1554), kemudian ada plagiarism (1471), rekayasa/kecurangan yang sudah disiapkan sebelum ujian (1325), bantuan yang dilarang/salah dari luar (1281), berbohong tentang tugas akademik (1258), dan pemalsuan data (1203).

b. Deskripsi Data Berdasarkan Uji Beda

a. Jenis Kelamin dengan *Academic Dishonesty*

Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas Jenis Kelamin dengan *Academic Dishonesty*

Test of Homogeneity of Variances			
Academic Dishonesty			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
38.482	1	208	.000

Tabel 4.7 Ranks Uji Kruskal Wallis Jenis Kelamin dengan *Academic Dishonesty*

Ranks			
	Jenis Kelamin	N	Mean Rank
Academic Dishonesty	Laki-laki	66	129.44
	Perempuan	144	94.53
	Total	210	

Tabel 4.8 Hasil Test Uji Kruskal Wallis Jenis Kelamin dengan *Academic Dishonesty*

Test Statistics ^{a,b}	
Academic Dishonesty	
Chi-Square	14.965
df	1
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Jenis Kelamin

Uji *Kruskal Wallis* ini digunakan sebab data tidak menunjukkan sifat homogen (tabel 4.6) yakni nilai *Sig* $0,000 < 0,05$. Hasil test uji di atas (tabel 4.8) didapati nilai *Asymp. Sig.* $0,000 < 0,05$, maka ada perbedaan *academic dishonesty* antara laki-laki dengan perempuan atau H_0 ditolak.

b. Usia dengan *Academic Dishonesty*

Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas Usia dengan Academic Dishonesty

Test of Homogeneity of Variances			
Academic Dishonesty			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.255	8	200	.002

Tabel 4.10 Ranks Uji Kruskal Wallis Usia dengan Academic Dishonesty

Ranks			
	Usia	N	Mean Rank
Academic Dishonesty	17	4	79.12
	18	38	90.97
	19	40	112.61
	20	49	102.22
	21	32	104.81
	22	29	115.50
	23	11	105.27
	24	4	139.38
	25	2	124.25
	27	1	200.50
Total		210	

Tabel 4.11 Hasil Test Uji Kruskal Wallis Usia dengan Academic Dishonesty

Test Statistics ^{a,b}	
Academic Dishonesty	
Chi-Square	8.297
df	9
Asymp. Sig.	.504

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Usia

Uji *Kruskal Wallis* ini digunakan sebab data tidak menunjukkan sifat homogen (tabel 4.9) yakni nilai *Sig* 0,002 <

0,05. Hasil test uji di atas (tabel 4.11) didapati nilai Asymp. Sig. 0.504 > 0,05, maka tidak ada perbedaan secara signifikan dari kesepuluh kategori usia terhadap *academic dishonesty* atau H0 diterima.

B. Uji Hipotesis

Uji ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mencari tahu hubungan *moral reasoning* dan religiusitas dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa muslim di kota Surabaya.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.12 Regresi Linier Berganda X1 ke Y dan X2 ke Y

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87.880	9.056		9.704	.000
	Moral Reasoning	-.884	.223	-.308	-3.959	.000
	Religiusitas	-.187	.153	-.096	-1.229	.221

a. Dependent Variable: Academic Dishonesty

Hasil tabel 4.12 diketahui nilai Sig. untuk hubungan (X1) *moral reasoning* terhadap (Y) *academic dishonesty* yakni sebesar $0,000 \leq 0,05$ dan nilai t hitung $-3,959 \geq t$ table 1,971, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yang berarti terdapat hubungan yang bersifat negatif antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty*. Kemudian pada pengujian hipotesis kedua diketahui nilai Sig. untuk hubungan (X2) religiusitas terhadap (Y) *academic dishonesty* yakni sebesar $0,221 \geq 0,05$ dan nilai t hitung $-1,229 \leq t$ table 1,971, maka dari itu dapat disimpulkan

bahwa hipotesis kedua ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan *academic dishonesty*.

Tabel 4.13 Regresi Linier Berganda X1 dan X2 ke Y

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3957.558	2	1978.779	16.465	.000 ^a
	Residual	24877.323	207	120.180		
	Total	28834.881	209			

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Moral Reasoning

b. Dependent Variable: Academic Dishonesty

Tabel 4.14 Nilai Korelasi Academic Dishonesty

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.370 ^a	.137	.129	10.96268

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Moral Reasoning

Berdasarkan *output* tabel 4.13 diketahui nilai Sig. untuk hubungan (X1) *moral reasoning* dan (X2) religiusitas terhadap (Y) *academic dishonesty* yakni sebesar $0,000 \leq 0,05$ dan nilai F hitung $16,465 \geq F$ table 3,04, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima yang berarti terdapat hubungan (X1) *moral reasoning* dan (X2) religiusitas secara simultan dengan (Y) *academic dishonesty*. Sedangkan dalam tabel 4.14 diketahui nilai korelasi *academic dishonesty* dengan r hitung sebesar 0,370 lebih besar dari r tabel dengan *margin of error* 5% yakni sebesar 0,132 dan nilai R *square* diketahui sebesar 0,137 artinya terdapat hubungan yang bersifat lemah/rendah antara *academic dishonesty* dengan *moral reasoning* dan religiusitas.

C. Pembahasan

Temuan data subjek pada gambar 4.1 tentang *academic dishonesty* dalam pengalaman jenjang Pendidikan memberikan gambaran hasil bahwa mahasiswa muslim mengaku berbuat *academic dishonesty* ketika SD/MI sebesar 33,8%, SMP/MTS 50%, SMA/SMK 57% dan kembali mengalami penurunan 36,2% ketika Kuliah. Hasil ini didukung dan sama dengan riset sebelumnya oleh Lestari & Asyanti (2015) yang menyatakan 58% mahasiswa mengaku pernah melakukan ketidakjujuran saat masih SD, 78% ketika SMP, 80% saat SMA, dan terdapat penurunan 37% ketika sudah berada di universitas.

Menurunnya *academic dishonesty* pada usia mahasiswa ini karena *moral reasoning* yang dimilikinya mengikuti pertambahan usia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Raihana & Wulandari (2016); Patrikasari & Deliana (2016) yang memberitahukan bahwa jika usia individu bertambah dewasa maka perilakunya juga semakin matang atau dapat memperlihatkan moralitas yang baik. *Moral reasoning* pada usia mahasiswa menurut Kohlberg (1995) masuk pada tahapan perkembangan di antara tahap konvensional akhir dan di awal tahap pasca-konvensional, pada tahap ini mahasiswa mempunyai kesadaran dalam menentukan perilaku dan kepentingan pribadinya berdasar pada peraturan, norma, tata tertib dan hukum yang ada dengan memperhatikan kepentingan umum dan kesejahteraan orang lain atau rakyat.

Tabel 4.5 menjelaskan bahwa dimensi atau bentuk *academic dishonesty* yang paling banyak dilakukan ialah kategori menyontek selama ujian sejumlah 1554 skor, disusul plagiasi 1471 skor, kemudian kecurangan sistematis

sebelumnya 1325 skor, meminta bantuan dari luar/orang lain 1281 skor, selanjutnya ada berbohong tentang tugas akademik 1258 skor, dan yang terakhir adalah pemalsuan berkas/data sejumlah 1203 skor. Temuan ini hampir sama dengan riset lain yang juga menemukan hasil bahwa mahasiswa mengaku melakukan tindakan *academic dishonesty* dengan jenis yang paling banyak dilakukan adalah menyontek dengan presentase 38.9%, kemudian bekerjasama dengan teman 24.5%, menyalin tugas siswa lain sebesar 19.2%, plagiarisme sebesar 12.5%, pemalsuan data sebesar 4.9% (Winardi et al., 2017).

Kemudian Gambar 4.2 menjelaskan *academic dishonesty* paling banyak disebabkan karena faktor tekanan akademik untuk mendapat nilai tinggi 57,6%, pengaruh perilaku teman sebaya 49%, ketidaksiapan mengikuti ujian 42,9%, pengawasan yang kurang ketat saat ujian 23,8%, dan yang paling sedikit disebabkan oleh faktor ingin diakui sebagai individu yang pintar 10,5%. Hasil ini diperkuat oleh riset yang menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi *academic dishonesty* meliputi tekanan untuk mendapat nilai tinggi, kontrol atau pengawasan selama ujian, kurikulum, pengaruh perilaku teman sebaya, ketidaksiapan mengikuti ujian, iklim akademis di institusi pendidikan, dan kompetisi dalam memperoleh nilai dan peringkat akademis (Mujahidah, 2009). Hal yang berkaitan dengan semua faktor tersebut yakni kepesatan teknologi serta kemudahan penggunaannya menjadi sumbangan besar dalam praktik *academic dishonesty* kalangan mahasiswa (Mujahidah, 2009; Stogner et al., 2013; Trushell & Byrne, 2013).

Secara parsial, *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* menunjukkan korelasi negatif, artinya jika semakin tinggi *moral reasoning*

maka semakin rendah *academic dishonesty* dan sebaliknya. Hal ini diperkuat dan didukung oleh riset sebelumnya mengenai *moral reasoning* dengan *academic dishonesty*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa *moral reasoning* secara langsung dan positif mempengaruhi *academic dishonesty* (Heriyati & Ekasari, 2020). *Moral reasoning* memiliki pengaruh positif dan signifikan pada niat melakukan *whistleblowing* kecurangan akademik (Yoga et al., 2017).

Moral reasoning akan mengikuti bertambahnya usia individu, artinya jika usia individu bertambah dewasa maka perilakunya juga semakin matang atau dapat memperlihatkan moralitas yang baik (Patrikasari. & Deliana, 2016; Raihana. & Wulandari., 2016). Individu jika semakin dewasa juga makin tinggi pikiran abstraknya, maka pengembangan evaluasi, pengaplikasian nalar, dan kepekaan peran mengalami peningkatan yang signifikan sesuai pertambahan usia atau dengan persamaan makna bertambah tuanya individu bertambah tinggi pula *moral reasoning* yang dimilikinya (S. K. Singh & Singh, 2014). Demikian pula dengan *academic dishonesty*, tingginya level *moral reasoning* individu juga semakin tinggi regulasi internalnya sehingga mampu menurunkan perilaku *academic dishonesty* (Khotimah et al., 2017).

Usia mahasiswa muslim masuk pada tahap pasca-konvensional yang berarti mahasiswa muslim mempunyai kesadaran dalam menentukan perilaku dan kepentingan pribadinya berdasar pada peraturan, norma, tata tertib dan hukum yang ada dengan memperhatikan kepentingan umum dan kesejahteraan orang lain atau rakyat. Sebab itu individu dengan *moral reasoning* yang tinggi dapat menurunkan *academic dishonesty*. Hal ini sesuai dengan definisi *moral reasoning* itu sendiri yaitu kemampuan kognitif individu ketika menilai, dan

memilih kelayakan dari baik buruknya suatu perilaku yang akan dilakukan, kemudian mempertimbangkan akibat yang muncul dari suatu perilaku tersebut (Kohlberg, 1995). Penalaran moral dikaitkan dengan reaksi kognitif individu sebelum membuat keputusan etis (McPhail & Walters, 2009). *Moral reasoning* adalah kapasitas individu ketika mempertimbangkan perilaku baik-benar atau salah-benar yang disesuaikan dengan norma masyarakat (Crain, 2014). *Moral reasoning* yakni dasar pemikiran atau alasan yang dapat menjelaskan kenapa individu akan berbuat tindakan atau tidak (Safrilsyah et al., 2017).

Berbeda dengan religiusitas yang tidak memiliki hubungan negatif dengan *academic dishonesty*. Hasil ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni religiusitas Islam berpengaruh signifikan pada niat mahasiswa dalam berbuat *academic dishonesty* (Salsabilla, 2020). Penelitian lain menunjukkan religiusitas merupakan prediktor sikap siswa terhadap perilaku menyontek (Khan et al., 2019). Sebuah penelitian juga menyebutkan religiusitas berpengaruh positif pada *academic dishonesty* mahasiswa, hal itu terjadi karena individu memperlihatkan aspek-aspek religi yang dialami pada hasil akademiknya (Arifah et al., 2018).

Beberapa penjelasan juga memberi gambaran bahwa religiusitas dapat membantu individu berperilaku sesuai dengan etika, dimana ajaran agama menggambarkan cara beretika yang baik (Satrya et al., 2019). Religiusitas yaitu cara individu dalam meluapkan dan mengamalkan segala aspek agama yang diyakini dalam hatinya, misalnya seorang muslim dianjurkan mentaati perintah agama dari segi perkataan maupun perbuatan (Ancok & Suroso, 2008). Definisi religiusitas yakni cara hidup yang tergambarkan pada sikap dan nilai-

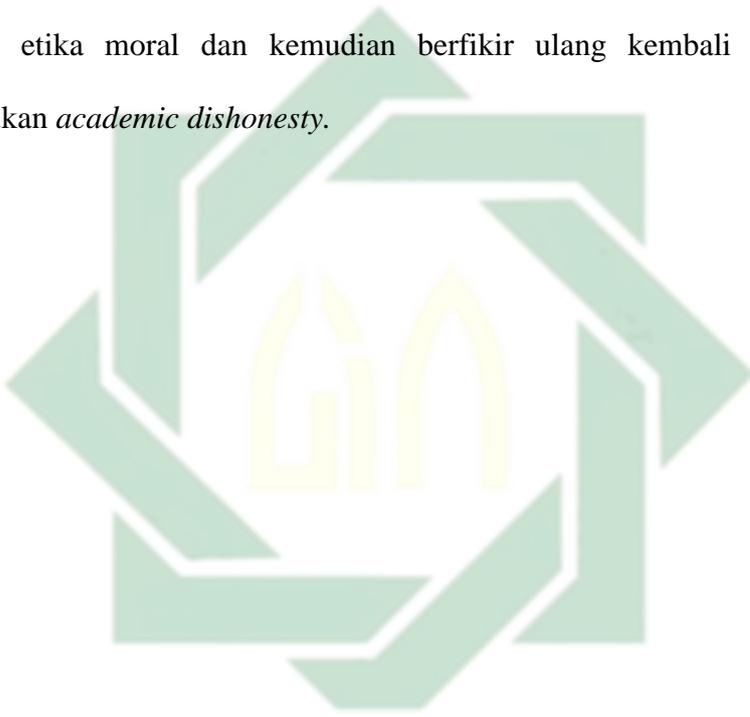
nilai masyarakat dan individu (Fam et al., 2002). Di sisi lain, nilai dan sikap menciptakan tingkah laku dan kebiasaan (Eid & El-Gohary, 2015). Religiusitas biasa disebut sebagai kesalehan atau bentuk pengabdian kepada Tuhan atas nilai-nilai ajaran kebenaran.

Harapan utama tingginya religiusitas dapat menurunkan perilaku penyimpangan akademik seperti *academic dishonesty*. Semakin tinggi tingkat religiusitas individu, semakin rendah risiko perilaku menyimpang (Baier & Wright, 2001). Sebab mahasiswa dengan religiusitas tinggi memiliki rasa takut jika dirinya melanggar perintah Tuhan, sehingga segala peraturan atau nilai kemasyarakatan yang telah ditetapkan dapat dijalankan dengan baik.

Secara simultan *moral reasoning* dan religiusitas dengan *academic dishonesty* menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai $Sig. 0,000 \leq 0,05$ dan nilai F hitung $16,465 \geq F$ tabel $3,04$. Hasil ini menunjukkan variabel *moral reasoning* dan religiusitas menjadi faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty*, artinya bahwa kontribusi nilai *moral reasoning* dan religiusitas memiliki hubungan secara simultan dengan *academic dishonesty*. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang menyebutkan *self-efficacy* dan penalaran moral (Anderman & Murdock, 2007; Dewi & Riskiana Putri, 2018), dan religiusitas (Rettinger & Jordan, 2005) menjadi faktor yang berpengaruh pada *academic dishonesty*.

Beberapa variabel tersebut saling berkaitan dan dapat mempengaruhi seperti penjelasan yang menyatakan bahwa sebelum individu melakukan tingkah laku yang menuju pada kecurangan atau penyimpangan akademik maka individu terlebih dahulu melalui problem kognitif atas ajaran agama

sehingga dapat menaikkan atau menurunkan rasionalisasi. Dengan demikian individu dengan *moral reasoning* yang didasari religiusitas yang tinggi tentu memiliki rasa takut ketika melanggar perintah Tuhan atau hal yang dilarang dalam agama sehingga akan berperilaku baik. Maka dari itu segala peraturan atau nilai kemasyarakatan yang ada mampu dipatuhi dengan baik dan sesuai dengan etika moral dan kemudian berfikir ulang kembali ketika akan melakukan *academic dishonesty*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai hasil analisis penelitian ini, diketahui hipotesis pertama diterima yakni terdapat hubungan negatif antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa muslim. Berbeda dengan hipotesis kedua yang menyatakan hasil ditolak atau tidak terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa muslim. Kemudian pada hipotesis ketiga mendapat hasil bahwa hipotesis diterima atau terdapat hubungan *moral reasoning* dan religiusitas dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa muslim. Secara parsial hasil analisis variabel *moral reasoning* (X1) dengan *academic dishonesty* (Y) memiliki korelasi negatif atau adanya hubungan dengan penurunan tingkat *academic dishonesty* pada mahasiswa muslim. Namun pada variabel religiusitas (X2) dengan *academic dishonesty* (Y) tidak memiliki hubungan. Sedangkan secara simultan terdapat korelasi positif dan signifikan dari *moral reasoning* dan religiusitas dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa muslim di kota Surabaya.

B. Saran

1. Bagi Sivitas Akademika

Masukan untuk sivitas akademika adalah agar dapat memperhatikan dan mengevaluasi kembali poin-poin penting seperti tekanan akademik

dalam memperoleh nilai maksimal, pengaruh perilaku teman sebayam dan kurang ketatnya pengawasan saat ujian, hal tersebut dapat menjadikan mahasiswa melakukan *academic dishonesty*. Sebaiknya juga mahasiswa muslim diberikan motivasi tambahan atau pembelajaran yang bersifat kesadaran moral dan peningkatan aspek religius supaya para mahasiswa tidak hanya melihat nilai sebagai segalanya dalam keberhasilan akademik, namun integritas moral dan nilai religiusitas juga penting demi masa depan kerja serta segala aspek kehidupan lainnya.

2. Bagi Responden Penelitian

Sebaiknya para mahasiswa terutama mahasiswa muslim agar menghindari perilaku *academic dishonesty* dan meyakini keberhasilan tidak semata-mata diukur dari nilai saja namun melalui suatu proses serta integritas diri dan kejujuran. Hal lain yang perlu sangat diperhatikan yakni *academic dishonesty* memiliki dampak negatif di masa mendatang dalam hal dunia kerja seperti berperilaku tidak jujur atau melanggar peraturan yang ada, ketidakmampuan profesional, penurunan standar etika, ketidakpercayaan individu, dan menggantungkan capaian hasil belajarnya pada sarana tertentu atau orang lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya sebaiknya lebih menggali variabel-variabel lain yang juga dapat mempengaruhi *academic dishonesty*. Supaya lebih luas dan rinci dalam mengembangkan item-item kuesioner sesuai berdasarkan dimensi, aspek dan juga indikator. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil lebih banyak subjek dan melakukan

pengisian kuesioner secara langsung/tatap muka agar tidak menghasilkan jawaban yang bias dari responden. Selain itu, tujuan dan hasil penelitian tidak hanya melihat hubungan antar variabel saja, melainkan dapat memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk tidak melakukan *academic dishonesty*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, V., Davoudi, I., Mardani, M., Ghazaei, M., & ZareZadegan, B. (2013). The Relationships among Moral Development , Religiosity and Religious Orientation in Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 674–678. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.624>
- Al-Bukhari, A.-I. M. ben I. (2020). *Sahih Al-Bukhori* (9th (2Colo). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah - Beirut.
- Aldulaimi, S. H. (2016). Fundamental Islamic Perspective of Work Ethics. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 7(1), 59–76.
- Ancok, D. D., & Suroso, F. N. (2008). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (M. S. Ardani (ed.); 3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *The Psychology of Academic Cheating*.
- Arifah, W., Setiyani, R., & Arief, S. (2018). Pengaruh Prokrastinasi, Tekanan akademik, Religiusitas, Locus of Control Terhadap Perilaku Ketidakhujuran Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unnes. 7(1), 106–119.
- Ayem, S., & Rumdoni. (2021). Pengaruh Penalaran Moral, Retaliasi, Religiusitas, dan Gender Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(2), 150–164.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Pusat Belajar Offset.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Baier, C. J., & Wright, B. R. E. (2001). *If You Love Me, Keep My Commandments: A Meta-Analysis of The Effect of Religion on Crime*. <https://doi.org/10.1177/0022427801038001001>
- Barzegar, K., & Khezri, H. (2011). Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping. *Journal of Life Science and Biomedicine*, 2(1), 2–6. <http://jlsb.science-line.com/attachments/article/10/JLSB-2012-B1, 1-6.pdf>
- Bashir, H., & Bala, R. (2018). *Development and Validation of Academic Dishonesty Scale (ADS) : Presenting a Multidimensional Scale*. 11(2), 57–74.
- Berkowitz, M. W., Mueller, C. W., Schnell, S. V., & Padberg, M. T. (1986). Moral Reasoning and Judgments of Aggression. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(4), 885–891. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.4.885>

- Bettawinda, D., & Nurmina. (2019). *Hubungan Integritas Moral dengan Perilaku Plagiat Mahasiswa Kampus V Universitas Negeri Padang*. 000, 1–10.
- Bintoro, W., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. (2013). Hubungan Self-regulated Learning dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 57–64.
- Boyle, D. M., Boyle, J. F., & Carpenter, B. W. (2016). *Accounting Student Academic Dishonesty: What Accounting Faculty and Administrators Believe*. 2006, 39–61.
- Buana, Z. P., & Soetjningsih, C. H. (2019). Penalaran Moral Dan Perilaku Kecurangan. *Perseptual*, 4(1), 65–79.
- Budiman/Tempo, A. (2017, Januari 30). Survei Alvara, 95 Persen Muslim Indonesia Religius.
- Bungin, M. B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (2nd ed.). KENCANA: Jakarta.
- Burton, J. H., Talpade, S., & Haynes, J. (2011). Religiosity and test-taking ethics among Business School students. *Journal of Academic and Business Ethics*, 4, 1–8.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education*. In Taylor & Francis Group (Sixth Edit). Routledge.
- Colnerud, G., & Rosander, M. (2009). Academic dishonesty, ethical norms and learning. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 34(5), 505–517. <https://doi.org/10.1080/02602930802155263>
- Crain, W. (2014). Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi. In Y. Santoso (Ed.), *Pustaka Pelajar* (Vol. 45, Issue 1). Pustaka Pelajar.
- Daumiller, M., & Janke, S. (2019). Effects of performance goals and social norms on academic dishonesty in a test. *British Journal of Educational Psychology*, 1–23. <https://doi.org/10.1111/bjep.12310>
- Dewi, N., & Riskiana Putri, D. (2018). Peran Sistem Pendidikan Tinggi Dalam Melunturkan Karakter Jujur Mahasiswa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 23–35. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5936>
- Dodeen, D. H. M. (2012). Undergraduate Student Cheating in Exams. *Damascus University Journal*, 28(1), 37–54.
- Eid, R., & El-Gohary, H. (2015). *The Role of Islamic Religiosity on the Relationship between Perceived Value and Tourist Satisfaction*.
- Fam, K. S., Waller, D. S., & Erdogan, B. Z. (2002). *The influence of religion on attitudes towards the advertising of controversial products*. 38(5), 537–555. <https://doi.org/10.1108/03090560410529204>

- Ferrari, J. R. (2005). Impostor tendencies and academic dishonesty: DO THEY cheat THEIR way to success? *Social Behavior and Personality*, 33(1), 11–18. <https://doi.org/10.2224/sbp.2005.33.1.11>
- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2010). *Teori-teori Psikologi*.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: University of California.
- Greaser, J., Black, E. W., & Dawson, K. (2008). Academic Dishonesty in Traditional and Online Classrooms: Does the “Media Equation” Hold True? *Online Learning*, 12(3–4), 23–30. <https://doi.org/10.24059/olj.v12i3.13>
- Harding, T. S., Carpenter, D. D., Finelli, C. J., & Passow, H. J. (2004). *Does Academic Dishonesty Relate to Unethical Behavior in Professional Practice? An Exploratory Study* *. 10(2), 311–324.
- Hendro, D. (2019). *Pencegahan perilaku kecurangan akademik : peran penalaran moral dan konsep diri akademik academic fraud prevention : the role of moral reasoning and academic self-concept*. 6.
- Hendy, N. T., & Montarget, N. (2019). Understanding Academic dishonesty among business school students in France using the theory of planned behavior. *The International Journal of Management Education*, 17(1), 85–93. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2018.12.003>
- Heriyati, D., & Ekasari, W. F. (2020). A Study on Academic Dishonesty and Moral Reasoning. *International Journal of Education*, 12(2), 56–62. <https://doi.org/10.17509/ije.v12i2.18653>
- Hetherington, E. M., & Feldman, S. E. (1964). College cheating as a function of subject and situational variables. *Journal of Educational Psychology*, 55(4), 212–218. <https://doi.org/10.1037/h0045337>
- Hidayat, W., & Lawahid, N. A. (2020). *Academic Dishonesty of Muslim Students Using Rasch Model Measurement*. <https://doi.org/10.4108/eai.26-9-2020.2302750>
- Hongwei, Y., Glanzer, P. L., Johnson, B. R., Sriram, R., & Moore, B. (2016). The association between religion and self-reported academic honesty among college students. *Journal of Beliefs and Values*, 38(1), 63–76. <https://doi.org/10.1080/13617672.2016.1207410>
- Hussar, B., Zhang, J., Hein, S., Wang, K., Roberts, A., Cui, J., Smith, M., Mann, F. B., Barner, A., & Dilig, R. (2020). *The Condition of Education 2020*.
- Ichsan. (2016). *Penalaran Moral Mahasiswa Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan dan Pendidikan Orang tua*. 2(1), 105–114.
- Iyer, R., & Eastman, J. K. (2006). Academic Dishonesty: Are Business Students Different From Other College Students? *Journal of Education for Business*, 82(2), 101–110. <https://doi.org/10.3200/JOEB.82.2.101-110>

- Iyer, R., & Eastman, J. K. (2008). The Impact of Unethical Reasoning on Academic Dishonesty: Exploring the Moderating Effect of Social Desirability. *Marketing Education Review*, 18(2), 21–33. <https://doi.org/10.1080/10528008.2008.11489034>
- Jalaluddin, P. D. H. (2016). *Psikologi agama: memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi* (Edisi revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016 Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Kalia, K. A. (2011). *A study of academic cheating among adolescents in relation to their personality, study involvement and socioeconomic status*. Maharshi Dayanand University.
- Khan, I. U., Khalid, A., Hasnain, S. A., Ullah, S., & Ali, N. (2019). *The Impact of Religiosity and Spirituality on Academic Dishonesty of Students in Pakistan*. 8(3), 381–398.
- Khotimah, S. K., Fadhli, M. I., & Habibi, Y. (2017). Meningkatkan Kejujuran Akademik: Efektivitas Classroom Developmental Bibliotherapy Dalam Pembelajaran. *Humanitas*, 14(2), 90–102. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i2.5509>
- Klein, D. (2011). *Why Learners Choose Plagiarism : A Review of Literature*. 7.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral.pdf* (J. de Santo & A. Cremers (eds.)). Kanisius.
- Lawson, R. A. (2004). *Is Classroom Cheating Related to Business Students ' Propensity to Cheat in the " Real World " ?* 189–199.
- Lestari, S., & Asyanti, S. (2015). Apakah Siswa SMP Berperilaku Jujur dalam Ulangan? *The 2nd University Research Coloqium*, 351–357.
- Lewellyn, P. G., & Rodriguez, L. C. (2015). Does Academic Dishonesty Relate to Fraud Theory? A Comparative Analysis. *American International Journal of Contemporary Research*, 5(3), 1–6. http://www.aijcrnet.com/journals/Vol_5_No_3_June_2015/1.pdf
- Mahudin, N. D. M., Noor, N. M., Dzulkifli, M. A., & Janon, N. S. (2016). Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 20(2), 109–120. <https://doi.org/10.7454/mssh.v20i2.3492>
- Marliani, R. (2016). Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2012.pdf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 4(2), 138–147.
- Marsden, H., Carroll, M., & Neill, J. T. (2005). *Who cheats at university ? A self-report study of dishonest academic behaviours in a sample of Australian university students*. 57(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/00049530412331283426>

- Mccabe, D. L., & Butterfield, K. (2006). *Academic Dishonesty in Graduate Business Programs : Prevalence , Causes , and. January 2014.* <https://doi.org/10.5465/AMLE.2006.22697018>
- Mccabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). *Individual and Contextual Influences On Academic Dishonesty : A Multicampus Investigation.* 38(3), 379–396.
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). *Cheating in Academic Institutions : A Decade of Research.*
- McPhail, K., & Walters, D. (2009). Accounting and business ethics: An introduction. In *Accounting and Business Ethics: An Introduction.* <https://doi.org/10.4324/9780203012628>
- Mohd Dali, N. R. S., Yousafzai, S., & Abdul Hamid, H. (2019). Religiosity scale development. *Journal of Islamic Marketing,* 10(1), 227–248. <https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2016-0087>
- Moten, A. R. (2014). *Academic dishonesty and misconduct : Curbing plagiarism in the Muslim world.* 2, 167–189.
- Mujahidah. (2009). Perilaku Menyontek Laki-Laki dan Perempuan. *Jurnal Psikologi,* 2(2007), 177–199.
- Mustapha, R., Hussin, Z., Siraj, S., & Darusalam, G. (2017). *Does Islamic Religiosity Influence the Cheating Intention among Malaysian Muslim Students ? A modified Theory of Planned Behavior.* 6(July). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v6-i12/2504>
- Naghdi-pour, B., & Emeagwali, O. L. (2013). Students' Justifications for Academic Dishonesty: Call for Action. *Procedia - Social and Behavioral Sciences,* 83, 261–265. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.051>
- Ningsih, R., & Pratikto, H. (2012). Konsep Diri, Kematangan Emosi dan Kecenderungan Menyontek. *Jurnal Psikologi,* 7(2), 32.
- Nizaar, M. (2017). *Perilaku Mencontek sebagai Indikasi Gagalnya Efikasi Diri (Self Efficacy) Anak dalam Pembelajaran.* 01(01), 27–32.
- Nurhanjani, Wahyudi, & Hedi. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Dimensi Religiusitas pada Mahasiswa yang Melakukan Kohabitasi di Tempat Kost X Bandung. *Prosiding Psikologi,* 4(1), 352–358.
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). *Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.* 36, 127–138.
- Parsons, D. J., Armstrong, A. C., Turnpenny, J. R., Matthews, A. M., Cooper, K., & Clark, J. A. (2001). *Integrated models of livestock systems for climate change studies . 1 . Grazing systems.*
- Patrikasari., D., & Deliana, S. M. (2016). Moral Judgment Pada Siswa Kelas Ix Di

- Mts Al-Asror Tahun 2015 Ditinjau Dari Lingkungan Tempat Tinggal (Pondok Pesantren Dan Rumah). *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2), 127–132. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v8i2.8623>
- Raihana., P. A., & Wulandari., W. (2016). Status Ibu dan Pengaruhnya Dalam Kecerdasan Moral Anak Prasekolah. *Jurnal Indigennous*, 1(2).
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 5.). Jakarta: Kalam Mulia.
- Raudatussalamah, & Susanti, R. (2017). THE ROLE OF RELIGIOUSITY: Keikutsertaan dalam Pembinaan Keislaman Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 181–190.
- Rehman, R. R., & Waheed, A. (2014). Ethical perception of university students about academic dishonesty in Pakistan: Identification of student's dishonest acts. *The Qualitative Report*, 19(4), 1–13. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2014.1280>
- Rettinger, D. A., & Jordan, A. E. (2005). The relations among religion, motivation, and college cheating: A natural experiment. *Ethics and Behavior*, 15(2), 107–129. https://doi.org/10.1207/s15327019eb1502_2
- Ridhayana, R., Ansar, R., & Mahdi, S. A. H. (2018). *Pengaruh Fraud Triangle dan Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa S-1 Universitas Khairun)*. 5, 112–121.
- Robert B. Greenblatt, M. D. L. (2020). *Augusta University Libraries 2019-2020 Annual Report*.
- Roig, M., & DeTommaso, L. (1995). Are College Cheating and Plagiarism Related to Academic Procrastination? *Psychological Reports*, 77(2), 691–698. <https://doi.org/10.2466/pr0.1995.77.2.691>
- Rujoiu, O., & Rujoiu, V. (2015). *Academic Dishonesty and Workplace Dishonesty . An Overview. December*.
- Saadah, H. L., Lisnawati, & Kartika. (2020). Academic Integrity and Religiosity. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 452, 193–195. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200728.043>
- Saana, S. B. B. M., Ablordeppey, E., Mensah, N. J., & Karikari, T. K. (2016). Academic dishonesty in higher education: students ' perceptions and involvement in an African institution. *BMC Research Notes*, 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13104-016-2044-0>
- Safrihsyah, Yusoff, M. Z. bin M., & Othman, M. K. bin. (2017). Moral dan Akhlaq dalam Psikologi Moral Islami. *Jurnal Psikologi*, 6(2007).
- Salsabilla, S. (2020). *Islamic Religiosity dan Kecurangan Akademik*. 3(2), 81–94.
- Satrya, I. F., Helmy, H., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Komitmen Profesional Dan

- Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi Terhadap Niat Whistleblowing Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1863–1880.
- Singh, P., & Thambusamy, R. (2016). “To Cheat or Not To Cheat, That is the Question”: Undergraduates’ Moral Reasoning and Academic Dishonesty. *InCULT 2014*, 741–752. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-664-5>
- Singh, S. K., & Singh, M. (2014). A Study on Moral Judgement Ability Of Teenagers (14-19 Year). *International Journal of Scientific and Innovative Research*, 2(1), 255–260.
- Stogner, J. M., Miller, B. L., & Marcum, C. D. (2013). *Learning to E-Cheat: A Criminological Test of Internet Facilitated Academic Cheating*. August 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.693516>
- Sugiyono, P. D. (2006). *Statistika untuk Penelitian* (Vol. 21). CV. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, praktis dan mudah dipahami* (80th ed., Vol. 6). Pustaka baru press.
- Tempo.co. (2016, juni 9). Menyontek di Tempat Ini Terancam Sanksi 7 Tahun Penjara.
- Trushell, J., & Byrne, K. (2013). *Education undergraduates and ICT-enhanced academic dishonesty: A moral panic?* 44(1), 6–19. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2012.01381.x>
- Ulina, M. O., Kurniasih, O. I., & Putri, D. E. (2013). Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Diri pada Masyarakat Miskin. *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 17–22.
- Ünal, E. (2011). Examining the relationship between pre-service teachers’ ethical reasoning levels and their academic dishonesty levels: A structural equation modelling approach. *Educational Research and Reviews*, 6(19), 983–992. <https://doi.org/10.5897/ERR11.259>
- Widhiarso, W. (2010). *Catatan Pada Uji Linearitas Hubungan*. 1–6. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16194.32965>
- Widhiarso, W. (2012). Tanya Jawab tentang Uji Normalitas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–5.

- Winardi, R. D., Mada, U. G., Mustikarini, A., Mada, U. G., Anggraeni, M. A., & Mada, U. G. (2017). *Academic Dishonesty Among Accounting Students*. 14(2), 142–164.
- Yoga, I. M. R. D., Sujana, E., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh penalaran moral, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap niat melakukan whistleblowing pada kecurangan akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 8(2), 1–12.

